

PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KELUARGA PADA ORANG TUA PNS DAN
BUKAN PNS DUKUH GATAK TANJUNG
DESA UMBULMARTANI NGEMPLAK SLEMAN



Oleh :
Esty Dewi Mulyawati
NIM : 12913117

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
KELUARGA PADA ORANG TUA PNS DAN
BUKAN PNS DUKUH GATAK TANJUNG
DESA UMBULMARTANI NGEMPLAK SLEMAN



Oleh :
Esty Dewi Mulyawati
NIM: 12913117

Pembimbing
Drs. H. Hajar Dewantara, MSi.

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

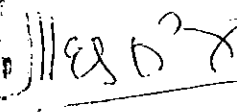

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ESTY DEWI MULYAWATI
NIM : 129131117
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Orang
Tua PNS Dan Bukan PNS Dukuh Gatak Tanjung Desa
Umbulmartani Ngemplak Sleman

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Januari 2015

menyatakan,


Esty Dewi Mulyawati



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 726/PS-MSI/Peng./III/2015

TESIS berjudul : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA PADA ORANG TUA PNS DAN BUKAN PNS DUKUH GATUK TANJUNG DESA UMBULMARTANI KECAMATAN NGEMPLAK KABUPATEN SLEMAN**

Ditulis oleh : Esty Dewi Mulyawati

N. I. M. : 12913117

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 30 Maret 2015

Ketua,


Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Esty Dewi Mulyawati
Tempat/tgl lahir : Sleman, 2-11-1969
N. I. M. : 12913117
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA
PADA ORANG TUA PNS DAN BUKAN PNS DUKUH GATAK
TANJUNG DESA AMUMBUMARTANI KECAMATAN
NGEMPLAK KABUPATEN SLEMAN**

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec (.....)

Pembimbing : Drs. H. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Penguji : Dr. Junanah, M.S (.....)

Penguji : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Maret 2015

Pukul : 18.30–19.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 1317/PS-MSI/ND/III/2015

TESIS berjudul : **KOMPARASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM KELUARGA PADA ORANG TUA PNS DAN
BUKAN PNS (Studi kasus pada Keluarga Pegawai Negeri
Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wirausaha, Petani dan
Buruh di Dukuh Tanjung Desa Umbulmartani Kecamatan
Ngemplak Kabupaten Sleman)**

Ditulis oleh : Esty Dewi Mulyawati

NIM : 12913117

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS

Yogyakarta, 17 Maret 2015
Ketua,
INDONESIA



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : **Komparasi Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Orang Tua PNS Dan Bukan PNS.**

(Studi kasus pada keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wirausaha, Petani dan Buruh di Dukuh Gatak Tanjung Desa Umbulmartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman)

Nama : **ESTY DEWI MULYAWATI**

NIM : **129131117**

Konsentrasi : **Pendidikan Islam**

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu

Agama Islam Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 27 Januari 2015

Pembimbing,

Dr. H. Hajar Dewantara, MSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Komparasi Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Orang Tua PNS Dan Bukan PNS.

(Studi kasus pada keluarga Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Pedagang, Wirausaha, Petani dan Buruh di Dukuh Gatak Tanjung Desa Umbulmartani Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman)

Nama : ESTY DEWI MULYAWATI

NIM : 129131117

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu

Agama Islam Universitas Islam Indonesia



UNIVERSITAS
Yogyakarta, 27 Januari 2015
ISLAM
Pembimbing,
INDONESIA



Dr. H. Hajar Dewantara, MSI

MOTO

DO'A UNTUK KEDUA ORANG TUA

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.¹

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ²



Artinya :”Ya Allah ya Tuhan kami ampunilah dosa kami dan dosa kedua orang tua kami dan kasihanilah mereka sebagaimana kedua orang tua mengasihani pada waktu kecil kami, wahai tuhan kami berilah kami kebaikan hidup didunia dan di akhirat dan selamatkanlah kami dari api neraka. AMIN”.

¹ <http://hidayatrakhmat.blogspot.com/2012/05/doa-untuk-kedua-orang-tua.html>

² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Pentafsir AlQur'an), 1987, (Q.S. al-Baqarah [2]: 201)*hal.60.

HALAMAN PERSEMBAHAN

KUPERSEMBAHKAN DISERTASI INI KHUSUS UNTUK

- ❖ **SUAMIKU TERCINTA PURWANTO BUDI UTOMO, KARENA ATAS CINTA, SAYANG DO'A DAN SUPPORT YANG DIBERIKAN.**
- ❖ **ANAK-ANAK TERCINTA, DRAJAD SATRIO UTOMO, ARIEF BUDI KUSUMO DAN ADI BUDI PURNOMO ATAS DUKUNGAN, DO'A DAN SAYANGNYA SELAMA INI.**
- ❖ **SEMUA KELUARGA, SAUDARA-SAUDARA DAN SAHABAT YANG SELALU MEMBANTU DALAM SEGALA HAL.**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRACT

OF IMPLEMENTATION ISLAMIC EDUCATION IN THE FAMILY OF CIVIL SERVANT PARENTS AND NOT CIVIL SERVANT PARENTS GATAK TANJUNG UMBULMARTANI NGEMPLAK SLEMAN

ESTY DEWI MULYAWATI.

The Background of this study is that all parents would want their children to be a righteous and nice people. But in reality, unconsciously they actually treat their children in a way that leads away from the realization of their ideals or even plunges to the opposite condition. Lots of parents are busy to find a living, their activities were need a lot of time, so that less time left to give education, especially children's Islamic religious education. only a few parents that work and still give attention in children's needs to explore religion science in formal and non-formal institutions such as send their children into education Qur'an (TPA) at the village mosque. This study aimed to describe the implementation of Islamic education in families whose parents worked as a civil servant and not.

The results showed: 1) Factor Purpose. 2) Factor Educators. 3) Factors in Students. 4) Material Educators Factor. 5) Factor Method. 6) Environmental Factors. Advantages and Disadvantages: as a Civil Servant, Private Employees, Wholesalers, Self Employed, Farmers and Workers: a) Parents who work and still give attention to the Islamic education, at least by including the children to the Qur'an Education Place (TPA / BTA). b) The flurry of work becomes an obstacle for parents because they can't monitor and control the children's behavior.

This study is a action research. The approach that used is a sociological approach. Subjects were parents who worked as a civil servant and not civil servants, have children aged 0-16 years and a Muslim family, the methods used in data collection are observation, interviews and documentation, analysis of the data used in this research is the analysis of qualitative data.

Keyword : Implementation of Islamic education in the famili

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ



وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Islam Dalam Keluarga Pada Orang Tua PNS Dan Bukan PNS”

Peneliti mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak selama penulisan Tesis ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc selaku Rektor UII Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menyelesaikan studi.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan FIAI UII atas segala arahannya.
3. Bapak Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI selaku ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan arahan dan masukan bagi penulisan tesis ini.

4. Bapak H. Nur Kholis, S.Ag.,SEI., M.Sh.Ec. Selaku Sekertaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia yang selalu memudahkan dalam hal administrasi.
5. Bapak Drs. H. Hajar Dewantara, MSI. Selaku pembimbing yang telah memberikan saran dan bimbingan peneliti selama proses penyelesaian tesis.
6. Segenab Dosen Pengajar Program Pascasarjana Macister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia yang telah menjalankan tugasnya dengan baik dan telah banyak memberikan ilmunya.
7. Seluruh karyawan serta staf perpustakaan Program Pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Islam Indonesia yang banyak memberikan layanan kepada penyusun selama proses belajar.
8. Ayah dan ibu yang tak henti-hentinya memberikan do'a untuk kesuksesan kebahagiaan dan motivasi dalam perjalanan hidupku selama ini.
9. Suami tercinta Drs Purwanto Budi Utomo yang telah mendukung dan mengorbankan segalanya untukku.
10. Anak-anakku Drajad Satrio Utomo, Arief Budi Kusumo, Adi Budi Purnomo yang selalu menjadi sumber inspirasi sehingga penulis merasa lebih lancar dalam proses pembuatan tesis ini.
11. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Teriring doa semoga Allah SWT melimpahkan rahmat hidayah-Nya kepada mereka yang membantu dan mendorong penulis hingga terselesaikan penulisan tesis ini. Penulis mohon kepada Allah SWT semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan bagi pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, 23 Januari 2015



Penulis

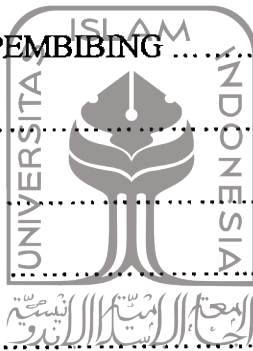
Esty Dewi Mulyawati

(NIM. 129131117)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIBING	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka	9
B. Landasan Teori	12
1. Pendidikan Islam	12
2. Materi Pokok Pendidikan Islam	18
3. Pendidikan Pokok-Pokok Ajaran Islam	22
4. Pendidikan Akhlakul Karimah	22
5. Pendidikan Dalam Keluarga (Orang Tua)	23
6. Pengertian Kerja	29
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Metode Penentuan Subyek	31
D. Metode Pengumpulan Data	32
E. Metode Pemeriksaan keabsahan Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pengumpulan Data	37
1. Letak Geografis Dusun Gatak Tanjung	38
2. Keadaan Penduduk Dusun Gatak Tanjung	39
a). Jumlah Penduduk Usia Produktif dan Tidak Produktif	39
b). Keadaan Sosial Ekonomi	40
c). Keadaan Pendidikan	41
d). Keadaan sarana Pendidikan	43

e). Keadaan Keagamaan	43
3. Kondisi Pemerintahan Desa Struktur Pemerintahan	45
B. Reduksi Data	48
1. Pendidikan Islam dalam Keluarga Pegawai Negeri dan Swasta. 48	
a. Faktor Tujuan	48
b. Factor Pendidik	50
c. Faktor Anak Didik	52
d. Faktor Materi Pendidikan	55
e. Faktor Alat/Metode Pendidikan	63
f. Faktor Lingkungan	65
2. Pendidikan Islam Dalam Pedagang dan Wiraswasta	68
3. Pendidikan Islam dalam Keluarga Buruh dan Petani	87
C. Penyajian Data	106
Kelebihan Dan Kekurangan Pelaksanaan Pendidikan	106
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran-Saran	113
C. Kata Penutup	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang suci, agama yang sangat memperhatikan agar pertumbuhan dan perkembangan anak berada di bawah naungan keluarga harmonis. Di dalamnya semua orang dapat menunaikan kesempatannya dan mengetahui hak serta kewajibannya. Selain itu, mereka bisa memasuki lingkungan masyarakat di sela-sela suasana keluarga yang telah membekali mereka dengan dasar-dasar yang sangat penting berupa pendidikan maupun akhlak yang benar.

Keluarga merupakan masyarakat kecil dan menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah baik menurut hukum Negara maupun syari'at islam.

Kemudian Allah SWT memberikan nikmat kepada mereka yang menjadi perhiasan dan perekat dalam berumah tangga yakni anak. Betapa hambarnya keluarga yang tidak dihiasi dengan kehadiran anak-anak, bahkan tidak jarang sebuah keluarga terpaksa berantakan gara-gara anak yang dinanti-nanti tidak kunjung tiba. Namun adakalanya anak juga menjadi musuh. Betapa banyak orang tua yang hidup sengsara karena tingkah polah anak-anak. Mereka tidak lagi menjadi kebanggaan, namun justru menjadi sumber bencana dan penderitaan.

Intinya, anak adalah amanat terbesar dari Allah swt yang akan menjadi sumber kebahagiaan/kesengsaraan tergantung kepada bagaimana para orang tua mengemban amanat tersebut.¹

Semua orang tua pasti menginginkan agar anak-anak mereka menjadi orang yang sholeh dan sholehah. Namun dalam kenyataannya, Secara tidak sadar mereka justru memperlakukan anak-anak dengan cara yang menjauhkan dari terwujudnya cita-cita tersebut atau bahkan menjerumuskan kepada kondisi yang sebaliknya.

Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Para ahli pendidikan pada umumnya mengatakan pendidikan di dalam keluarga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Karena di dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai social dan religious pada diri anak.

Pendidikan dibutuhkan untuk menumbuhkan dasar yang merupakan anugrah dari Allah swt, potensi dasar tidak akan banyak arti dalam

¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 139.

kehidupan bila tidak dikembangkan lebih lanjut karena akan tenggelam ke dasar jiwa bahkan akan mati dan tidak ada gunanya.

Pendidikan agama menjadi satu-satunya hal yang perlu diberikan kepada anak sedini mungkin. Peran pendidikan sendiri adalah menjaga generasi sejak masa kecil dari berbagai penyelewengan ala jahiliyah. Mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitnah agar menjadi pondasi yang kuat, pendidikan yang diberikan akan mempengaruhi anak dan akan menjadi bagian dari kepribadiannya. Untuk membangun pondasi yang kuat, dalam diri anak dibutuhkan pendidikan agama semenjak usia dini. Seorang anak memiliki dua potensi yaitu bisa menjadi lebih baik dan bisa menjadi lebih buruk.

Baik buruknya anak sangat berkaitan erat dengan pembina dalam pembinaan agama Islam dalam keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Pendidikan agama yang sebaik-baiknya, akan melahirkan anak yang baik dan agamis. Sebaliknya anak yang tanpa pendidikan agama maka akan terbuai menjadi anak/manusia yang hidup tanpa norma-norma agama, berarti hidupnya tanpa aturan yang diberikan oleh Allah swt, sebagaimana dalam hadits yang artinya adalah “ Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, bersih, maka kedua orang tuanya yang menjadi anak itu yahudi, nasrani, atau majusi ”. (H.R. Muslim)²

Hadist di atas menerangkan bahwa anak itu dilahirkan dalam keadaan suci dan orang tuanyalah yang mempunyai peran penting dalam

² Ibid, hlm. 17

pendidikan agama anak. Pendidikan agama bisa membawa anak kepada alam kedewasaan Iman yang seimbang rohani dan jasmani. Apabila mereka sudah seimbang dalam dua aspek ini maka penghayatan agamanya pun berjalan harmonis antara doktrin agama dengan penghayatan konkrit dalam kehidupan sehari-hari.³

Zakiah Daradjat memberikan definisi pendidikan Islam dalam keluarga sebagai pendidikan yang meliputi penumbuhan dan pengembangan iman dan takwa (rasa agama), pembinaan akhlak, pembentukan kepribadian dan sikap, serta pengembangan bakat dan minat anak. Pendidikan dan pembinaan mental, tidak dimulai dari sekolah akan tetapi dari rumah tangga. Sejak anak dilahirkan ke dunia, mulailah ia menerima didikan-didikan dan perlakuan-perlakuan yang mula-mula dari bapak ibunya.⁴

Meskipun secara formal anak belajar di lembaga pendidikan yang terbatas oleh waktu tertentu. Namun pendidikan orang tua memegang peranan penting, sebab waktu terbanyak dihabiskan anak di rumah bersama keluarga yang tidak luput dari pantauan orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua sangat besar dalam mendidik anak sehingga orang tua harus memperhatikan pendidikan agama anak.

Zaman sekarang ini adalah masa di mana realitas perekonomian dapat mengalahkan ideology agama, moral dan etika. Semakin banyak orang-orang yang berlomba-lomba guna mendapatkan kebutuhan materi, bahkan

³ Alex Shobur, *Anak Masa Depan* (Bandung: Angkasa, 1991), hlm. 21.

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm.63.

dalam pikiran mereka yang terbesar hanya masalah dunia saja. Mereka lupa bahwa masih ada lagi yang hal yang lebih penting yakni Islam, karena jika satu hal ini terlupakan akan menimbulkan permasalahan yang besar di kemudian hari.

Banyak sekali orang tua yang sibuk dalam mencari nafkah, yang pada dasarnya itu hanya menjadi tanggung jawab bagi seorang ayah (kepala rumah tangga). Akan tetapi, karena kebutuhan hidup yang semakin sulit, sehingga seorang ibu pun turut ikut serta dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Padahal, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak-anak sekarang ini cenderung lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orang tua terhadap pengembangan anak.

Melihat kenyataan bahwa masyarakat dusun Gatak Tanjung adalah masyarakat yang tergolong ulet, rajin, dan telaten dalam bekerja. Karena bagi mereka hidup yang sejahtera adalah tercukupinya kebutuhan materi. Sehingga tidak sedikit dalam keluarga di dusun ini yang kedua orang tuanya bekerja, bahkan kerja mereka tidak hanya di siang hari saja tetapi ada juga yang sampai malam (Seperti yang bekerja di pabrik).⁵

Kesibukan mereka itu sangat menyita waktu, akibatnya sangat sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan khususnya mendidik agama Islam pada anak. Imbas dari kurangnya pendidikan agama adalah banyak sekali, diantara rasa berbaktinya anak terhadap orang tua mereka ataupun rasa hormat pada orang yang lebih tua sangat minim. Bahkan

⁵ Hasil Observasi Awal 29 Mei 2014.

terkadang orang tuanya kewalahan dalam menghadapi anaknya. Hal itu yang membuat orang tua mereka tidak peduli dengan perilaku anaknya. Kehidupan yang seperti ini sangat memprihatinkan menurut pandangan penulis.

Akan tetapi tidak banyak juga orang tua yang bekerja itu yang masih memperhatikan kebutuhan anak akan menggali ilmu agama baik itu di lembaga formal maupun non formal seperti memaksukkan anak-anak mereka ke tempat pendidikan Al-Quran (BTA) yang diadakan di masjid dusun tersebut.

Oleh karena itu, berangkat dari permasalahan tersebut di atas, penulis ingin meneliti lebih mendalam tentang Komparasi Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga yang kedua orang tuanya PNS dan Bukan PNS. Dengan demikian penulis berharap dapat memperoleh solusi yang tepat terhadap permasalahan ini.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas penulis akan merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orang tuanya PNS dan bukan PNS di dusun Gatak Tanjung, desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

2. Apa sajakah kelebihan dan kekurangan dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga di dusun Gatak Tanjung, desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendiskripsikan Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orang tuanya PNS dan bukan PNS di Dusun Gatak Tanjung, desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.
- b. Untuk mendiskrisikan kelebihan dan kekurangan yang ada pada Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga di dusun Gatak Tanjung, desa Umbulmartani, kecamatan Ngemplak, kabupaten Sleman.



D. Manfaat Penelitian

- a. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan wacana pemikiran pendidikan Islam yang berkaitan dengan Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orang tuanya PNS dan bukan PNS
- b. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan pedoman pendidikan bagi para orang tua yang bekerja dalam mendidik anak.
- c. Diharapkan melalui penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi para pembaca dan masyarakat umum dan semoga dapat menjadi acuan dalam mendidik anak.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan didalam penyusunan proposal tesis dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

1. Bagian awal yaitu pendahuluan yang berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, alasan pemilihan judul, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bagian tengah yaitu inti berisi gambaran umum membahas tentang uraian gambaran umum, yang meliputi letak geografis, struktur pemerintahan, keadaan penduduk, keadaan keagamaan, keadaan ekonomi, dan keadaan subyek penelitian, serta tentang factor-faktor Pendidikan Islam dalam Keluarga pada Orang Tua PNS dan bukan PNS di dusun Gatak Tanjung, desa umbulmartani, kecamatan Ngemplak, kabupaten Sleman, yang menyangkut factor tujuan pendidikan, factor pendidikan, factor anak didik, factor materi pendidikan, factor alat/metode pendidikan serta kelebihan dan kekurangan Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga yang kedua Orang Tuanya PNS dan Bukan PNS
3. Bagian akhir yaitu berisi penutup, yang meliputi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai pendidikan agama Islam dalam lingkungan keluarga telah banyak dibahas baik oleh ahli pendidikan maupun dijadikan tema oleh mahasiswa dalam penulisan skripsi dan tesis, diantaranya:

Skripsi Esty Dewi Mulyawati ¹ dengan judul Pengaruh Pola Kepemimpinan Orang Tua dalam Pengamalan Pendidikan Agama di SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta. Dalam skripsinya mengungkap bahwa pelaksanaan PAI pada anak-anak sudah berjalan sesuai dengan syarat-syarat jika ditinjau dari segi materi dan metode khususnya dalam pelaksanaan didalam keluarga, hal ini ditunjukkan dengan adanya keikutsertaan langsung dan orang tua dalam menangani sendiri dan sebagian juga ada yang memasukan anak-anaknya ke TPA. Dan sebagian kecil ada yang mendatangkan guru privat ke rumah. Sedangkan yang termasuk materi dalam pelaksanaan PAI yaitu memperhatikan sholat wajib, puasa di bulan Ramadhan, dan keaktifan anak dalam membaca IQRA dan AL- Qur'an, kemudian metode yang digunakan dalam pelaksanaan PAI yakni suri teladan, pembiasaan, latihan, dan cerita.

Tesis Firdaus Mukmin Ayatullah ² dengan judul Metode Pendidikan anak dalam Keluarga Islam (Kajian Implementatif Pemikiran Zakiah Daradjat),

¹ Esty Dewi Mulyawati, *Pengaruh Pola Kepemimpinan Orang Tua dalam pengamalan pendidikan agama di SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta*, 1995, hlm, 65.

² Firdaus Mukmin Ayatullah, *Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Islam*, 2005, hlm.107.

yang tesisnya berisi tentang bahwa dalam mendidik anak ada beberapa metode pendidikan seperti metode keteladanan, pembiasaan, nasehat. Dan dalam metode keteladanan menekankan pada pembentukan dalam segi moral, spiritual, dan social anak. Orang tua hendaknya member contoh yang baik kepada anak-anaknya, diharapkan anak akan menjadikan sosok orang tuanya sebagai idola dan sebagai uswatun khasanah.

Tesis Nur Khasanah³ dengan judul Studi tentang PAI pada anak-anak dalam Lingkungan Keluarga Orang Tua Tunggal di desa Ngaran, Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Dalam tesisnya membahas dalam mewujudkan tujuan PAI guna membentuk manusia yang berpribadi muslim, maka orang tua selalu berusaha dengan jalan memberikan materi yang tepat seperti keimanan ibadah (meliputi Sholat, Al-Quran dan Puasa) dan materi akhal. Kemudian metode yang digunakan yakni keteladana, pembiasaan, pengalaman, nasehat, cerita dan hukum.

Seperti yang dilakukan oleh Prof, Dr. Rama Yulis dkk. Dlam bukunya, "Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga". Di terbitkan oleh Kalam Mulia Jakarta. Perubahan buku ini menekankan pentingnya pembinaan keluarga wahana pendidikan dengan nilai tauhid sebagai unsur dan prinsip utamanya. Berbekal tauhid kita dapat mewujudkan tata dunia yang harmonis dalam seluruh dimensi kehidupan. Manusia baik dalam aspek hubungan Vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) maupun dalam aspek Horisontal

³ Nur Khasanah, *Studi tentang PAI pada Anak-anak dalam Lingkungan Keluarga Orang Tua Tunggal di desa Ngaran, Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten*, 2001, hlm. 93

(hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitar). Berawal dari nilai-nilai ketauhidan yang sudah terpatri dalam diri seseorang akan terlihatlah pula realisasinya dalam kepribadian orang tersebut berupa “al akhlak al – karimah”.⁴

Rama Yulis dkk, juga memaparkan tentang konsep keluarga islami dengan bertolak dari pendapat Hammudah Abd Al-Ati yang mengatakan bahwa keluarga diikat oleh hubungan yakni hubungan darah dan hubungan pernikahan. Bentuknya terlihat dalam dua posisi yaitu posisi utama terdiri atas ayah, ibu dan anak, serta posisi tambahan yaitu anggota terdiri atas anggota dari keturunan itu kesamping maupun keatas dan keluarga karena persamaan agama.⁵

Dari beberapa contoh di atas, penelitian ini mengembangkan hasil penelitian di atas. Yakni pelaksanaan PAI dalam keluarga yang kedua orang tuanya PNS dan bukan PNS di dusun Gatak Tanjung, desa Umbulmartani, kecamatan Ngemplak, kabupaten Sleman. Penulis merasa tertarik pada penelitian ini karena permasalahan ini banyak terjadi di dusun ini. Dan semoga penulis dapat membantu dalam permasalahan ini.

⁴ Rama Yulis dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Klam Mulia, 2001), hlm.15.

⁵ Ibid, hlm, 1-2.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Islam

Di dalam dunia pendidikan Islam, istilah pendidikan berkisar pada konsep-konsep yang dirumuskan dalam istilah-istilah berikut⁶ :

- a. Taklim, yaitu pendidikan yang menitik beratkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi dan pengembangan ilmu.
- b. Tarbiyah, yaitu pendidikan yang menitik beratkan masalah pada pendidikan, pembentukan, dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan pengembangan kode etik (norma-norma etika/akhlak).
- c. Ta'dib, yaitu pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas niat atau system sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur, sistematis, terarah dan efektif.

Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷

⁶ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm.108.

⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara,1995),hlm.152

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat factor-faktor tertentu yang mempegaruhi dan menentukan yaitu: ⁸.

- 1) Adanya tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Ada subyek manusia (pendidik dan didik) yang melakukan pendidikan
- 3) Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu
- 4) Yang menggunakan alat-alat tetentu.

Antara faktor satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan, karena kesemuanya saling mempengaruhi.

a. Faktor Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha/kegiatan selesai. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk dan menghasikan manusia yang baik. Unsur mendasar yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam adalah penambahan adab ⁹. Menurut Naguib, pendidikan khas Islam adalah pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke dalam tatanan penciptaan, sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian. Secara sederhana, pendidikan

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm 9.

⁹ Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education, dalam Pemikiran Islam Kontemporer* oleh A. Khudori Soleh, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003), hlm. 344.

adalah sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia.¹⁰

b. Faktor Pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik bagi seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung pada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurut. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat¹¹

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh seseorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik yaitu:

- 1) Kematangan diri yang stabil : memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain.
- 2) Kematangan social yang stabil: dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakat dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain.

¹⁰ Ibid , hlm. 345.

¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm.43.

3) Kemantangan professional (Kemampuan mendidik) yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki cara dalam menggunakan cara-cara mendidik.¹²

c. Faktor Anak Didik

Dalam pengertian Umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang/ sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, sedang dalam arti sempit, anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik. Karena itulah anak didik memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

- 1) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaanya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 3) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, social, intelegensi, emosi, kemampuan bicara, perbedaan individual dan sebagainya.

¹² Hasbullah(ed), *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, hlm. 18-19.

d. Faktor Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Alat pendidikan merupakan factor pendidikan yang sengaja dibuat dan digunakan tujuan pendidikan yang diinginkan.¹³

Alat-alat ini berupa fisik dan non fisik yang dalam proses kependidikan perlu didayagunakan secara bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Tujuan utama mempergunakan alat-alat tersebut ialah untuk mencapai hasil yang optimal dalam proses kependidikan itu.

Oleh karena itu, alat-alat tersebut perlu diseleksi terlebih dahulu sebelum digunakan dalam proses, mana yang tepat guna dan mana yang kurang tepat guna diukur dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam proses.¹⁴

Dalam ilmu pendidikan Islam terdapat persyaratan lainnya, yaitu alat-alat pendidikan harus bernilai efektif dan efisien, bila bernilai tidak halal atau tidak dapat dibenarkan menurut norma-norma Islami maka alat tersebut tidak halal untuk diterapkan dalam proses kependidikan. Misalnya, alat hasil curian, alat yang intrink yang dinilai haram, seperti dari benda atau Zat-zat yang najis atau haram.

¹³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan*, hlm. 25.

¹⁴ Zakiah Darajah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 264.

Alat-alat pendidikan Islam harus sesuai dengan norma-norma Islam dan mampu berfungsi memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, suatu alat atau metode harus mengandung nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan tujuan pendidikan yang Islami dan dapat diterapkan dalam materi pendidikan yang sejalan tujuan agama Islam.¹⁵

Alat-alat pendidikan tidak bebas nilai melainkan harus mengandung nilai operasional yang mampu mengantarkan kepada tujuan pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai. Alat-alat pendidikan baik yang polipragmatis (serba guna) maupun yang monopragmatis (tunggal guna) harus mengandung sekurang-kurangnya nilai pedagogis (yang Bersifat mendidik) bukan merusak (destruktif) walaupun arah kegunaannya berada di tangan para pendidik.

e. Faktor Lingkungan

Dalam proses kependidikan Islam suatu lingkungan harus dapat dimanipulasikan menjadi lingkungan yang memberikan sesuatu yang memperlancar jalannya proses kependidikan Islam. Sedang suasana demikian harus mengandung pengaruh yang edukatif¹⁶

Pengetahuan tentang lingkungan, bagi para pendidik merupakan alat untuk dapat memberikan penjelasan dan mempengaruhi anak secara lebih baik.

¹⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm.110.

¹⁶ Zainudin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 75

Berikut ini merupakan beberapa lingkungan pendidikan di luar sekolah yaitu diantaranya:

- 1) Lingkungan yang berwujud manusia
 - a) Lingkungan Keluarga
 - b) Lingkungan pergaulan
- 2) Lingkungan yang berwujud kesusasteraan
 - a) Buku yang bermanfaat
 - b) Buku-buku yang merugikan dan merusak ¹⁷

2. Materi Pokok Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam dalam keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi dan tujuan yang termaktub dalam Ilmu pendidikan Islam teoritis. Menurut Widodo Supriyono, materi-materi yang perlu dididikan kepada anak adalah: *Pertama*, utamanya kepada anak dibekalkan pendidikan keimanan terlebih dahulu, eksplisit sikap ketuhanan, ataupun pendidikan rohani spiritual-spiritual. *Kedua*, materi akhal yang mulia, yang termasuk di dalamnya budi pekerti dan sikap social, serta pengetahuan tentang kehidupan ukhrowi. *Ketiga*, materi pendidikan intelektual, yang menyangkut juga kebudayaan, peradapan, sains, nash Al-Qur'an Al-hadis, serta sejarah kenabian. *Keempat*, materi pendidikan ketrampilan, yang berupa ketrampilan praktis professional atau lainnya.

¹⁷ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 110.

Kelima, materi pendidikan jasmaniah, seperti olah raga, berenang, berkuda dan lain-lain.¹⁸

Sementara itu, menurut Riwayat, langkah awal dalam mendidik anak adalah penanaman akidah. Setelah akidah anak kuat, orang tua perlu menekankan pendidikan pada aspek ibadah seperti salat, berdakwah dengan memberi contoh terlebih dahulu, seperti mencegah diri dari yang mungkar dan selalu melakukan kebaikan. Setelah pendidikan ibadah salat didirikan, maka langkah pendidikan berikutnya adalah mendidik anak

Anak adalah anugerah sekaligus amanat yang diberikan Allah SWT. kepada setiap orang tuanya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan bagian terpenting dari kebahagiaan setiap rumah tangga. Orang tua atau keluarga yang telah dikaruniai anak, wajib berterimakasih atau bersyukur hanya kepada Allah SWT. yang telah memberikan kepadanya kebahagiaan dengan memberikan karunia berupa keturunan atau anak yang menjadi pujaan hati dan kesayangan, sekaligus menjadi tumpuan harapan bagi kebahagiaan masa depannya, orang tua suka memberi contoh dalam berbuat baik dan meninggalkan kemungkaran. Menyebarkan kebaikan, dan memberantas kemungkaran, baik dengan cara memberi contoh, dengan lisan, maupun perbuatan. Langkah pendidikan berikutnya adalah menekankan pendidikan

¹⁸ Widodo Supriyono, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.hlm.47

kepada aspek akhlak yang mulia, seperti: sabar, qanaah, tawadhu, dermawan dan akhlak mahmudah lainnya.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas maka materi pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pendidikan Akidah

Sesungguhnya tujuan utama kehidupan manusia sebagaimana digambarkan dalam al-Quran adalah mengesakan dan menyembah Allah SWT, mengenal-Nya dengan sebenar-benarnya, dan memakmurkan alam semesta ini sesuai dengan syarat yang ditetapkan olehNya. Allah berfirman:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS.Adz-Dzariyaat:56)²⁰

Para mufasir menyebutkan makna al-ibadah dalam ayat ini dalam beberapa pendapat : Pertama, tauhid. Kedua, melaksanakan ibadah dan menjaga ketaatannya. Ketiga, mengenal Allah (ma'rifatullah).

Sebagaimana tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah membina generasi imani yang mempunyai keimanan kuat dalam hatinya dan terlihat pengaruhnya pada akhlak dan perbuatannya, Nabi Muhammad SAW juga telah menegaskan betapa besar pengaruh orang tua dalam memberikan bimbingan akidah yang benar bagi anak-anaknya. Nabi Muhammad saw bersabda, "*setiap anak dilahirkan*

¹⁹<http://juonorp.blogspot.com/2013/10/mendidik-anak-menurut-al-quran-surah.html> (Selasa, 11 Juli 2014 jam 19:25 WIB)

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah/Pentafsis Al-Qur'an), 1987, hlm. 523.

dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi”.

Dasar-dasar akidah paling penting yang wajib diajarkan kepada anak-anak adalah: menegaskan Allah (tauhidullah), Allah menaklukkan semua makhluk untuk berkhidmat kepada manusia, beriman kepada qadha dan qadar serta bertawakal kepada Allah, menanamkan kecintaan kepada nabi Muhammad SAW.²¹

b. Pendidikan Ibadah

Materi dalam pendidikan ibadah yang dimaksud di sini adalah meliputi: Shalat, karena shalat adalah mediator antara hamba dan Tuhannya. Selain itu, shalat merupakan tiang agama Islam, siapa yang menegakkannya maka berarti telah menegakkan Islam dan barang siapa yang merobohkannya maka roboh pula Islam. Bersama dengan lainnya: syahadatain, haji, puasa, dan zakat, shalat menjadi tiang (fondasi) bangunan Islam. Shalat adalah satu-satunya ibadah yang pelaksanaannya harus diperintahkan kepada seorang anak, bahkan dapat diberi ganjaran dengan pukulan apabila si anak menunjukkan keengganan melaksanakan.²²

²¹ Widodo Supriyono, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 47

²² Muhammad Sa'id Mursi, *Seni Mendidik Anak Gazira Abdi Ummah* (penerj), Euis Jatiningsih (ed). Cet-1 (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2003), hlm. 271

3. Pendidikan Pokok-Pokok Ajaran Islam

Dalam pendidikan pokok-pokok ajaran Islam meliputi:

1) Mengenal Allah

Mengenal Allah adalah merupakan bagian esensial dari ajaran Islam yang pertama kali harus dilakukan sebelum seseorang mempelajari bagian ajaran Islam lainnya. Manusia dapat mengenal Allah dengan menggunakan potensi yang ada dalam dirinya, yaitu fitrah ke-Tuhanan atau unsure lahut yang ada dalam diri manusia. Melalui fitrah keberagamaan tersebut manusia dapat mengenal Tuhannya.

2) Memahami Al-Qur'an dan Hadits

Al-qur'an dan Hadits merupakan dasar utama ajaran Islam karena dari kedua dasar tersebut dapat dikembangkan berbagai disiplin studi Islam, seperti tafsir, hadits, fiqh, ilmu kalam, akhlak dan lain sebagainya. Selain itu al-qur'an dan Hadits merupakan pedoman hidup umat Islam yang dapat menjamin keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.²³

4. Pendidikan Akhlakul Karimah

Islam bukanlah himpunan keyakinan dan ibadah semata. Islam adalah agama kehidupan dan social. Oleh karena itu, Islam menganjurkan untuk melatih anak-anak sejak kecil dengan dasar-dasar pokok adab pergaulan dan akhlak yang benar. Rosulullah mengajurkan untuk

²³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2003), hlm. 291

memanfaatkan kesempatan dan menegur anak-anak bila ada kesalahan dalam sikap yang mereka lakukan.

Tidak diragukan lagi jika seorang tidak belajar adab pergaulan yang benar sejak kecil, maka ia akan menuai banyak kecaman dari orang-orang sekitarnya dan bahkan akan jatuh dalam posisi yang sulit dan memalukan. Oleh karena itu, salah satu kewajiban orang tua adalah memperhatikan hal santun umum ketika hadir di suatu majlis semisal adab berbicara, mendengarkan, minta ijin, memperkenalkan namanya, berbicara di telepon, membalas salam, berjalan, makan minum, bercanda, dan menghormati orang lain.²⁴

5. Pendidikan Dalam Keluarga (Orang Tua)

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.²⁵ Dengan demikian, berarti dalam masalah pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah yang memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam anggota keluarga tersebut.

²⁴ Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, penerj Ujang Wahyuddin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm.76

²⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 237.

Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami dan meyakini serta mengamalkan ajaran Islam.²⁶

Pendidikan keluarga mengarahkan agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar membawa anak ke arah amal saleh, bilamana disertai dengan iman yang benar, agama yang benar, sebagai dasar bagi pendidikan dalam keluarga akan timbul generasi-generasi yang mempunyai dasar iman kebajikan, amal saleh sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak. Pendidikan keluarga yang berasaskan keagamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman. Pendidikan keluarga harusnya mengajak kepada semua anggota untuk bersikap hormat yang dilandasi keagamaan sehingga akan timbul sifat saling menyempurnakan yang mampu menjangkau seluruh bakat-bakat anggota keluarga, dan berusaha merealisasikan kemampuan berbuat kebaikan.²⁷

Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama Islam. Pendidikan orang tua dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan tidak dapat diabaikan, hal itu disebabkan orang tua sebagai

²⁶ Ibid, hlm. 135.

²⁷ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar,1996),hlm.95.

komponen pendukung, pengontrol, dan merealisasikan pendidikan.²⁸

Yang mempunyai tugas untuk merealisasikan itu adalah orang tua. Oleh karena itu, ada beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua yaitu:

1) Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah:

“Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah.”(QS. Lukman: 17)²⁹

Ayat tersebut menjelaskan pendidikan shalat tidak terbatas tentang kaifiyah di mana menjalankan shalat lebih bersifat fiqhiyah melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik shalat. Dengan demikian mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar makruf nahi munkar serta jiwanya teruji sebagai orang yang sabar.³⁰

2) Pendidikan Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an.

Pendidikan dan pengajaran al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran islam yang lain telah disebutkan dalam hadits yang artinya. “*Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya*”.(HR. Al-Baihaqi). Mengenai pendidikan nilai

²⁸ Ibid, hlm.67.

²⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan penerjemah) 1987, hlm.412.

³⁰ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1996), hlm.105.

dalam Islam. Oleh karena itu sebagai orang tua dalam membimbing mengasuh anaknya harus berdasarkan nilai-nilai ketauhid dan diperintahkan oleh Allah. Karena tauhid itu merupakan akidah yang universal, maksudnya akidah yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan dan tidak mengkotak-kotakkan. Seluruh aspek dalam kehidupan manusia hanya dipandu oleh satu kekuatan yaitu tauhid.³¹ Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh konkret sebagaimana dicontohkan oleh orangtua baik tutur kata maupun perbuatan yang bisa diterima oleh anak yang masuk akal pada pikiran anak, sehingga penghayatan mereka disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan secara empirik di lapangan dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca dan tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.³²

3) Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong,

³¹ Ibid, hlm. 89.

³² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar,1996), hlm. 86.

melainkan disertai contoh-contoh konkret untuk dihayati maknanya.

Sebagaimana dalam firman Allah:

“Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, ibu-bapak, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada orang tua ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kami akan kembali.” (QS. Luqman:14)³³

Pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.³⁴

4) Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan Akidah Islamiyah dimana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena Al Qur'an telah menjelaskan bahwa tauhid yang diperintahkan Allah kepada kita agar dipegang secara erat. Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga menurut Islam hendaknya dikembalikan kepada pola pendidikan Lukman dan anaknya.³⁵

³³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Yayasan penerjemah) 1987, hlm. 851.

³⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 325.

³⁵ *ibid*, hlm. 326.

Bagi ayah dan ibu, anak merupakan belahan jiwa dan harapan hidupnya, penyambung dan penerus keturunan dan mengharumkan orang tuanya (jika shaleh). Jika kedua suami istri shaleh selalu rukun dan damai dalam keluarganya, saling mencintai dan saling tolong-menolong maka anaknya akan menjadi shaleh dan terjaga dari tekanan jiwa, terlepas dari penyimpangan dan kenakalan anak terbebas dari sifat-sifat buruk lainnya.³⁶

Selanjutnya Djamika Rahmat mengatakan bahwa teori-teori yang konvensional John Locke melukiskan jiwa anak seperti kaset yang kosong. Dia akan merekam apa yang dilihat, apa saja yang didengar dan insyaallah kalau yang didengar itu baik, nanti kalau diutarakan kembali akan baik, dan oleh karena itu ayah ibu yang muslim perlu mengadzani anaknya yang baru lahir.³⁷

Bagi orang tua mempunyai kewajiban dan siklus keislaman terhadap anak seperti:

- a) Mengadzani anak yang baru lahir
- b) Memberi nama yang baik dan bagus
- c) Mengaqiqah
- d) Mencukur rambut
- e) Memberi nafkah
- f) Mengkhitankan

³⁶ Zakiah Darajat, *Peran Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1973), hlm.71.

³⁷ Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam* (Surabaya: Pustaka Islam 1985), hlm.78.

Hal tersebut diatas merupakan suatu yang harus dilakukan keluarga muslim dan mengapresiasi nilai-nilai agama pada kehidupan anak yang harus di penuhi. Orang tua pada awalnya didalam membantu anak berupaya agar anak tampil dengan predikat anak yang shaleh dan shalehah.³⁸

Ibu adalah peletak dasar pendidikan dan pembinaan anak di rumah tangga yang tidak dapat diabaikan. Seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya, baik buruknya pembinaan yang di lakukan oleh seorang ibu akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan dan mental seorang anak pada masa kemudian. Walau demikian peran seorang ayah tidak dapat dinafikan begitu aja, sebab kewajiban pembinaan tersebut terletak di tangan kedua orang tua. Semua kebijakan ibu dan bapak akan membekas pada mental seorang anak karena dalam pembinaan mental seorang anak, hal yang pertama yang dialami adalah dari kedua orang tuanya. Apa saja yang diterima pada waktu kecil akan membekas pada dirinya dalam waktu lama.³⁹

6. Pengertian Kerja

Dalam masyarakat kita sendiri istilah kerja akan tampak memiliki suatu makna yang sangat tegas. Istilah itu menunjuk kepada suatu jenis kegiatan khusus, yang jelas dibedakan dari kegiatan-kegiatan lain baik dalam ruang maupun waktunya. Kerja terjadi dalam suatu kantor, pasar

³⁸ Ibid, hlm.79.

³⁹ Zakiah Daradjah, *Peran Agama* (Jakarta: Gunung Agung, 1973), hlm.18.

atau pabrik (sesuatu yang terpisah dari rumah). Kerja terjadi selama periode-periode waktu (jam Sembilan sampai jam lima “gilir malam” dan seterusnya), yang juga terpisah dari periode-periode waktu lainnya.⁴⁰

Kerja disini dapat diartikan sebagai segala hal yang dikerjakan oleh seorang individu baik untuk subsistensi, untuk dipertukarkan atau diperdagangkan, untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan hidup keluarga atau masyarakat. Dalam masyarakat industrial modern, kerja itu secara social didefinisikan sebagai kegiatan yang dibayar, kerja yang dilaksanakan bagi orang-orang lain dengan imbalan upah atau gaji. Pembagian kerja secara dikotomi public domestik, di mana kerja di sektor public mendapat imbalan.⁴¹

Kerja domestic, yakni pekerjaan dalam keluarga atau dalam rumah yang secara ekonomi tidak diberi nilai (harga). Sedangkan kerja public yakni pekerjaan di luar rumah yang diberi nilai ekonomi dan disebut sebagai penghasilan.⁴² Kemudian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua yang keduanya bekerja dalam sektor public yang mana waktu keseharian mereka dihabiskan dalam pekerjaan mereka.

⁴⁰ Peter Worsley (ed), *Pengantar Sosiologi: Sebuah Pembanding jilid 2*, terj: Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm.1.

⁴¹ Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, (Jakarta Pustaka Umum Grafiti, 1997), hlm.20.

⁴² Ibid, hlm. 25.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian Lapangan adalah penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintah.¹ Dalam penelitian ini mengambil lokasi di dusun Tanjung Gatak, desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis, karena pendekatan sosiologis mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu serta pula kepercayaan, keyakinan yang member sifat tersendiri kepada cara hidup bersama itu dalam tiap-tiap persekutuan hidup manusia. Pendekatan ini guna mengetahui Komparasi Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam keluarga tersebut.²

C. Metode Penentuan Subyek

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yakni dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut cirri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.³ Sampling yang

¹ *Prosedur dan Proses Penulisan Skripsi* jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm. 21.

² Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 98.

³ *Ibid*, hlm. 99.

purposive adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Dalam penelitian ini yang akan menjadi sampel adalah:

- a. Kedua orang tua bekerja
- b. Mempunyai anak 0-16 tahun
- c. Keluarga tersebut merupakan keluarga muslim.

Untuk subyek penelitian ini adalah semua orang tua yang memenuhi kriteria tersebut di atas, yakni dengan jumlah 24 dari 186 kepala keluarga.⁴ Dalam menentukan siapa saja yang akan menjadi subyek penelitian, peneliti memperoleh data dari orang yang dipandang mengetahui dan mempunyai wewenang di dusun tersebut yaitu Kepala Dukuh.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode Observasi disebut juga pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek, dengan menggunakan seluruh alat.⁵ Metode ini penulis gunakan untuk mengamati komparasi pelaksanaan pendidikan Islam dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, gambaran umum masyarakat dusun Gatak Tanjung, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman.

⁴ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.98.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, cet ke 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 146.

2. Metode Wawancara

Yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap berhadap-hadap langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat/keterangan.⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang belum bisa digali melalui metode observasi, sedangkan alat yang digunakan adalah daftar-daftar interview guide yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan juga sebagai alat triangulasi atas keabsahan data observasi.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tak terstruktur atau sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.⁷

3. Metode Dokumentasi

Menurut Koentjaraningrat, kumpulan data yang berujud tulisan, disebut dokumen dalam arti sempit. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan gambaran umum dusun Gatak Tanjung, data monografi.

⁶ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm.192.

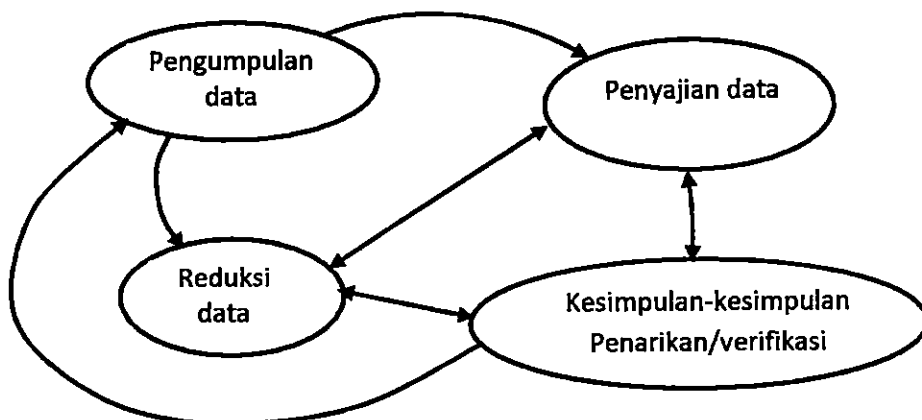
⁷ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 181.

4. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses penyusunan, mengkategorikan data, mencari pola/tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data Kualitatif yaitu analisis data non statistic yang digunakan untuk mengolah data bukan angka.⁸Data-data tersebut diolah dengan menggunakan cara berfikir deskriptif analisis dan didukung dengan metode berfikir Induktif, yaitu suatu cara mengambil keputusan dari pernyataan atau fakta-fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Agar data yang terkumpul tersebut dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya penganalisaan dan penafsiran terhadap data tersebut. proses analisis data pada dasarnya melalui beberapa tahap analisis yang meliputi:

1) Alur Penyusunan data



Gambar Model analisis interkatif Miles dan Huberman

⁸ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung Tarsilo, 2003), hlm. 126.

- 2) Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data (kasar) yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
- 3) Penyajian data, yaitu proses dimana data yang telah diperoleh diidentifikasi dan dikategorisasi kemudian disajikan dengan cara mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya.
- 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, penarikan kesimpulan tahapan mencari arti benda-benda; mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi. Sedang verifikasi merupakan tahap untuk menguji kebenaran, kekokohan dan kecocokan.⁹

E. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Menetapkan keabsahan data memerlukan beberapa teknik yang harus digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data dalam hal ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi.

Teknik Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, pada dasarnya ada empat macam triangulasi, yaitu: memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori-teori.¹⁰

⁹ Miles, Methew B dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*: buku sumber tentang metode-metode baru, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidim, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 17-20.

¹⁰ Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 178

Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu data (informasi) yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Untuk kepentingan ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara bersama orang tua dengan data hasil wawancara bersama anak.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. CARA PENULIS MENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan wawancara adalah cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap berhadap-hadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat/keterangan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang belum bisa digali melalui metode observasi, sedangkan alat yang digunakan adalah daftar-daftar interview guide yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan juga sebagai alat triangulasi atas keabsahan data observasi.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tak terstruktur atau sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara

Informan adalah orang tua yang bekerja sebagai PNS dan Bukan PNS. Wawancara pertama dengan informan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut factor-faktor pendidikan meliputi factor tujuan pendidikan, factor pendidik, factor anak didik, factor materi pendidikan, factor alat/metode dan factor lingkungan, tetapi waktu yang tidak mencukupi akhirnya penulis menggunakan waktu

setiap kali penulis ketemu, dimanapun tempat misalnya pengajian, arisan ataupun di tempat kerja bakti, alat yang penulis gunakan hp dan kertas, karena di dalam percakapan kadang terlalu cepat sehingga penulis memerlukan hp untuk merekam pembicaraan. Penulis juga wawancara pada anak-anak mereka ketika sedang belajar di rumah pintar, karena untuk memadukan hasil kesimpulan penelitian.

1. Letak Geografis

Dusun Gatak Tanjung terletak di kawasan jalan Besi Ngemplak km 4 di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Kabupaten Sleman Masuk Wilayah Kecamatan Ngemplak Desa Umbulmartani. Apabila dilihat dari segi keadaan geograisnya maka dapat diketahui bahwa dusun Gatak Tanjung memiliki batas-batas wilayah, sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan dusun Ngemplak asem
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Besi Ngemplak
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Sungai Kuning
- d. Sebelah timur berbatasan dengan dusun Medelan

Sedangkan jarak Dusun Gatak Tanjung dengan pusat pemerintahan yakni apabila jarak desa 1,5 km, jarak dengan Kecamatan 1 km, jarak dengan propinsi 15 km. Kemudian untuk luas wilayah dusun Gatak Tanjung seluruhnya adalah 30,504 ha yang terdiri dari: Tanah sawah seluas 14 ha dan tanah kering seluas 16,504.¹

¹ Hasil obsevasi tanggal 2 Nopember 2014

2. Keadaan Penduduk

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Produktif dan Tidak Produktif.

Jumlah penduduk dusun Gatak Tanjung data monografi desa tahun 2014 bahwa penduduk dusun berjumlah 638 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 213 kk. Jumlah penduduk perempuan sebanyak 279 jiwa, sedangkan Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 359 jiwa. Adapun keadaan penduduk berdasarkan usianya dapat dilihat pada table berikut:

ISLAM
TABEL
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN USIA PRODUKTIF
DAN TIDAK PRODUKTIF²

Usia Kelompok	Jumlah	Usia Kelompok	Jumlah
0 – 4 tahun	53	35 – 39 tahun	83
5 – 9 tahun	25	40 – 44 tahun	84
10 – 14 tahun	30	45 – 49 tahun	80
15 – 19 tahun	52	50 – 54 tahun	78
20 – 24 tahun	18	55 – 59 tahun	35
25 – 29 tahun	20	60 – 64 tahun	25
30 – 34 tahun	28	65 tahun ake atas	27

Berdasarkan table di atas dapat dikemukakan bahwa usia penduduk dusun Gatak antara 0 – 4 tahun berjumlah 53 jiwa, usia antara 5 – 9 tahun berjumlah 25 jiwa, usia antara 10 – 14 tahun berjumlah 30 jiwa, usia antara 20 – 24 tahun berjumlah 18, usia antara 25 – 29 tahun berjumlah 20 jiwa, usia antara 30 – 34 tahun berjumlah 28 tahun, usia antara 35 – 39 tahun berjumlah 83 jiwa, usia antara 40 – 44 tahun

² Hasil Dokumentasi dusun Gatak Tanjung, diambil pada tanggal 2 Nopember 2014 jam 15.00 WIB.

berjumlah 84 jiwa, usia antara 45 – 49 tahun berjumlah 80 jiwa, usia antara 50 – 54 tahun berjumlah 78 jiwa, usia antara 55 – 59 tahun berjumlah 35 jiwa, usia antara 60 – 64 tahun berjumlah 25 jiwa, dan usia 65 tahun keatas berjumlah 27 jiwa. Dengan demikian, usia penduduk dusun Gatak Tanjung lebih banyak yang berusia antara 40 – 44 tahun.

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan social ekonomi masyarakat dusun Gatak Tanjung dapat dilihat dari table di bawah ini

TABEL II
KEADAAN SOSIAL EKONOMI³

Jenis mata pencaharian	Jumlah
Petani	29
Buruh	44
Perdagangan	7
Pengangkutan	5
PNS	32
TNI	4
POLRI	4
JASA	45
Pegawai Swasta	43
Wiraswasta	15
Lainnya	-

³ Hasil Dokumentasi dusun Gatak Tanjung, diambil pada tanggal 2 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

Berdasarkan tabel di atas dapat dikemukakan bahwa masyarakat dusun Gatak Tanjung yang mata pencahariannya sebagai petani berjumlah 29 orang, 44 orang yang mata pencahariannya sebagai buruh, 7 orang yang mata pencahariannya sebagai pedagang, 5 orang yang mata pencahariannya sebagai pengangkutan, 32 orang yang mata pencahariannya sebagai PNS, 4 orang yang mata pencahariannya sebagai polisi, 45 orang yang mata pencahariannya sebagai jasa, 43 orang yang mata pencahariannya sebagai pegawai swasta, dan 15 orang yang mata pencahariannya sebagai wiraswasta. Hal ini dapat disebabkan dari letak dusun Gatak Tanjung yang berada tidak jauh dengan pabrik-pabrik dan ternak sehingga banyak yang bekerja sebagai buruh.

c. Keadaan Pendidikan

Pendidikan yang ada di dusun Gatak Tanjung sudah dapat dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari para lulusannya dan tidak terdapat masyarakat yang buta huruf. Masyarakat dusun Gatak Tanjung memiliki tingkat pendidikan yang beraneka ragam, yaitu dari TK/Play Group, SD, SLTP < SLTA, Diploma bahkan pasca tingkat SL. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat pada dunia pendidikan cukup tinggi. Keadaan penduduk dusun Gatak Tanjung berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada table di bawah ini:

TABEL III
KEADAAN PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN⁴

Tingkat Pendidikan	Jumlah
TK/Play Group	30
Sekolah Dasar	23
Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	30
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	45
DI – D4	18
S-1	27
S-2	2
S-3	-
Penduduk buta huruf	-

Berdasarkan table di atas dapat dikemukakan bahwa penduduk yang berada pada tingkat TK/Play Group berjumlah 30 orang, 23 orang berada pada tingkat pendidikan SD, 30 orang berada pada tingkat pendidikan SLTP, 45 orang berada pada tingkat pendidikan SLTA, 18 orang berada pada tingkat pendidikan SI, 2 orang berada pada tingkat pendidikan S2, dan tidak ada penduduk yang berada pada tingkat pendidikan S3.

⁴ Hasil Dokumentasi dusun Gatak Tanjung, diambil pada tanggal 2 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

d. Keadaan Sarana Pendidikan

Kualitas suatu desa dapat ditunjukkan oleh sarana pendukung untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki suatu desa. Sarana pendidikan merupakan salah satu sarana pendukung untuk mengembangkan sumber daya manusia. Sarana pendidikan yang terdapat di dusun Gatak Tanjung yaitu 1 buah Gedung Aula :

TABEL IV
SARANA PENDIDIKAN⁵

Jenis Pendidikan	Gedung
Aula	1 Buah

e. Keadaan Keagamaan

Penduduk dusun Gatak Tanjung sebagian beragama Islam beberapa diantaranya beragama Kristen. Namun, walaupun terdapat perbedaan dan keyakinan, dalam kegiatan masyarakat semua berjalan dengan baik dan menurut sepengetahuan penulis belum pernah terjadi perselisihan antara agama, mereka hidup rukun dan damai. Karena mereka dapat saling memahami perbedaan diantara mereka. Dan untuk kegiatan bersama dipilih yang tidak merugikan satu sama lain.

Adapun jumlah penduduk yang beragama Islam 635 Jiwa. Beragama Kristen 3 jiwa. Dalam melaksanakan ibadahnya tentulah masyarakat membutuhkan sarana peribadatan yang dapat menunjang

⁵ Hasil Dokumentasi dusun Gatak Tanjung, diambil pada tanggal 2 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

kegiatan keagamaannya. Karena itu, di dusun Gatak Tanjung terdapat 1 buah masjid dan 2 buah mushola.

Adapun kegiatan keagamaan yang terdapat di dusun Gatak Tanjung adalah: Pengajian Rutin Pengajian yang dimaksud dalam bahasan ini adalah:

1) Pengajian Selapan

Pengajian selapan diadakan setiap selapanan (hitungan jawa) sekali dan untuk pesertanya adalah semua masyarakat dusun Gatak Tanjung, baik dari anak-anak sampai orang tua.

2) Pengajian Mingguan

Pengajian mingguan diadakan setiap satu minggu sekali yakni pada hari rabu setelah sholat isya'. Peserta pengajian mingguan yaitu para ibu-ibu, sedangkan untuk materinya adalah tentang ibadah.

3) Pengajian Malam Jum'at

Pengajian yang diadakan setiap malam jum'at setelah sholat magrib. Pesertanya yaitu para ibu-ibu dan sebagian bapak-bapak, Sedangkan untuk materinya adalah Baca Surat Yasin bersama-sama.

4) Harian (Kultum)

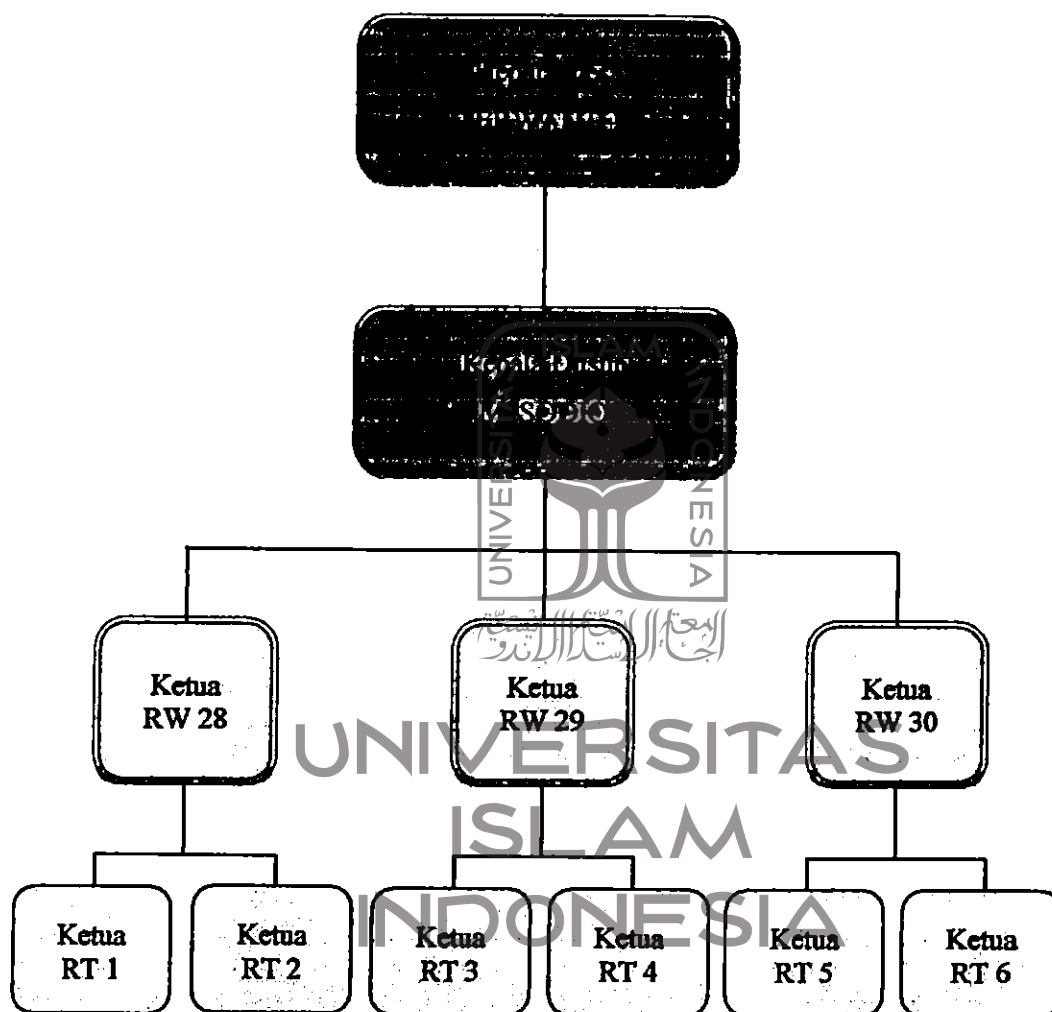
Pengajian harian (Kultum) diadakan setiap hari setelah sholat shubuh, dan untuk pesertanya adalah semua warga dusun Gatak Tanjung.

5) BTA(TPA) dan Rumah Pintar

Kegiatan BTA (TPA) dan Rumah Pintar ini diadakan tiga kali seminggu yaitu pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu. Santri Santri BTA(TPA) dan Rumah Pintar Kebanyakan anak-anak TK, SD dan SMP. Kegiatan ini diadakan setelah Sholat Ashar, dari jam 16.00 sampai dengan jam 17.00, kegiatan ini dibantu dari mahasiswa gabungan, ada yang dari UGM, UAD, UII dan UIN Yogyakarta, Kegiatan ini bertempat di Rumah Pintar dekat Masjid.

3. Kondisi Pemerintahan

Organisasi pemerintahan adalah satu hal yang sangat penting, karena dalam suatu lingkup kehidupan untuk dapat hidup teratur, aman, tentram dan damai memerlukan orang-orang yang mengatur untuk suatu tujuan yang diharapkan. Dilihat dari segi administrative, Dusun Gatak Tanjung terdiri dari 6 RT dan 3 RW. Dusun Gatak Tanjung ini dipimpin oleh seorang kepala dusun, di samping itu kepala dusun dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh beberapa orang perangkat desa. Berikut adalah struktur pemerintahan dusun Gatak Tanjung.

Struktur Pemerintahan Dusun Gatak Tanjung⁶

⁶ Hasil Dokumentasi dusun Gatak Tanjung, diambil pada tanggal 2 Nopember 2014 jam 15.00 WIB



B. Reduksi Data.

1. Pendidikan Islam dalam Keluarga Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta

Data tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga pegawai negeri sipil dan pegawai swasta diungkap untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga pegawai negeri sipil dan pegawai swasta di dukuh Gatak Tanjung yang diketahui dari factor-faktor pendidikan. Data ini diperoleh melalui hasil wawancara dan pengamatan kepada orang tua yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan pegawai swasta di dusun Gatak Tanjung yang terdiri dari keluarga ibu Tatik Badriatun, Keluarga bapak Wijayanto dan keluarga bapak Sudibyo. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di peroleh hasil sebagai berikut:

a. Faktor Tujuan Pendidikan Islam

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarganya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan dalam keluarga merupakan modal awal untuk kelanjutan pendidikan anak baik di sekolah maupun dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan Islam dalam keluarga merupakan perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku anak dan pada kehidupan pribadinya atau pada kehidupan masyarakat. Secara konseptual, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan

pribadi shaleh sempurna yang bertaqwa, berilmu, bekerja dan berakhlak mulia di sepanjang hayatnya menurut tuntunan Islam.

Setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh untuk anak putra dan shalehah untuk anak perempuan. Pendidikan agama dapat diberikan oleh orangtua setiap saat. Tujuan diberikannya pendidikan agama kepada anak adalah agar anak mmenjadi anak yang shaleh dan shalehah. Hal ini dikemukakan oleh ibu Tatik Badriatun:

Tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama tentu saja kita sangat ingin sekali anak-anak menjadi figur anak yang shaleh dan shalehah, yang berbakti pada orangtua, Nusa dan Bangsa serta agamanya. Kita ingin anak-anak yang pintar dan baik, yang sukses dalam hidupnya tapi juga selalu tekun beribadah, tidak pernah melupakan Allah yang menciptakannya.⁷

Pernyataan di atas didukung pula oleh hasil wawancara dengan bapak Wijayanto, Bahwa :

Tujuan mendidik anak-anak dengan pendidikan agama adalah untuk menjadikan anak yang shaleh dan shalehah⁸

Kedua pernyataan tersebut di atas merupakan bahwa menjadikan anak shaleh dan shalehah merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam dalam keluarga. Tujuan lain yang memiliki kesamaan walaupun menggunakan istilah yang berbeda dikemukakan oleh bapak Sudibyo sebagai berikut:

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Tatik Badriatun pada tanggal 4 Nopember 2014 jam 16.00 WIB

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Wijayanto pada tanggal 4 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

Yang menjadi tujuan saya dalam mendidik anak dengan pendidikan agama adalah supaya anak hidunya sesuai dengan normal dan Akaidah yang diajarkan oleh agama.⁹

Anak-anak yang shaleh dan shalehah merupakan tujuan akhir dari pendidikan dalam keluarga menjadi dambaan setiap keluarga, namun ini tidak akan teralisasi jika orang tua tidak memenuhi tanggung jawab utamanya terhadap anak-anaknya dan tanggung jawabterbesarnya adalah mendidik mereka menuju kebenaran, memberikan bekal hidup di akhirat kelak.

b. Faktor Pendidikan

Keluarga sebagai institusi pendidikan pertama bagi anak dengan orang tua sebagai pendidik utamanya mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak-anaknya. Setiap orang tua mempunyai kewajiban dalam memelihara, menjaga, mengajar, dan mendidik anak-anak mereka kepada kebaikan dan menjauhkan mereka dari segala kotoran yang menyebabkan mereka tergelicir ke dalam siksaan api neraka.

Pendidikan agama perlu dilaksanakan di rumah tangga, jangan sampai anak tidak mengenal agama, orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, karena pendidikan yang diterima anak dari orang tuanya yang akan menjadi dasar dan pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, menjadi tugas orang tua sebagai

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Sudibyo pada tanggal 5 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

pendidik utama dalam keluarga untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memberikan pendidikan Islam pada anaknya. Hal ini diakui oleh bapak Wijayanto bahwa:

Para orang Tua harus banyak mengetahui seluk beluk ajaran Islam sebelum mengajarkan pendidikan Islam kepada anak-anaknya. Bagaimana orang tua dapat mengajarkan pendidikan Islam kepada anaknya kalau orang tua sendiri tidak tahu tentang ajaran Islam.¹⁰

Pernyataan yang sama dikemukakan pula oleh bapak Sudibyo bahwa:

Memberikan pendidikan agama kepada anak harus dilandasi oleh pengetahuan orang tua yang memadai tentang agama Islam, karena pengetahuan orang tua yang memadai mempengaruhi kualitas pemberian pendidikan kepada anak.¹¹

Demikian pula ibu Tatik Badriatun lebih eksplisit mengemukakan bahwa:

Orang tua harus menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak serta mempunyai pengetahuan yang cukup, karena orang tua yang memiliki pengetahuan yang pas-pasan tentang pengetahuan agamanya maka anakpun akan memiliki pengetahuan agama yang pas-pasan juga.¹²

Ketiga pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Keberhasilan mengajari anak dalam sebuah keluarga memerlukan kerjasama yang kompak antara ayah dan ibu. Jika ayah dan ibu masing-masing mempunyai target dan cara yang berbeda

¹⁰ Hasil wawancara dengan bapak wijayanto pada tanggal 4 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Sudibyo pada tanggal 5 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

¹² Hasil wawancara dengan ibu Tatik Badriatun pada tanggal 4 Nopember 2014 jam 16.00 WIB

dalam mendidik anak, tentu anak akan bingung, bahkan mungkin akan memanfaatkan orang tua menjadi kambing hitam dalam kesalahan yang dilakukannya.

c. Faktor Anak Didik

Anak sebagai subyek didik dalam pendidikan keluarga merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Hati yang suci itu adalah permata yang mahal. Apabila ia diajarkan dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan dibiasakan pada kebaikan, maka akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, tetapi apabila ia dibiasakan untuk memeliharanya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak-akhlak yang mulia kepadanya.

Secara fisik maupun mental anak disebut hanif, lurus, bersih dan suci serta mengakui eksistensi Allah swt. Namun kemudian anak tersebut dapat berubah tergantung ke mana orientasi yang diupayakan kedua orangtuanya. Dalam pemaknaan yang lebih liberal dapat dipahami bahwa anak itu bias saja berwatak keras, menjadi penjahat, pemabuk, pecandu, pencuri, pengrusak dan lain sebagainya, jika orang tua memang tidak pernah menggiringnya untuk menjadi orang baik. Hal ini diakui oleh ibu Tatik Badriatun yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Islam bagi anak jelas sangat penting sekali, karena anak ibarat lembaran kertas putih dia nantinya jadi hitam/merah/putih/warna apapun tergantung pada kondisi awal

dilembar pertamanya. Ketika di lembar awal kehidupannya, goresan warna yang tercoret putih (dididik dengan fondasi pendidikan agama Islam yang kuat dan terus menerus, semakin mendalam) maka langkah hidupnya pun akan lurus, tapi sebaliknya jika fondasi agama Islam yang ditanamkan mentah dan hanya sekejap, maka anak akan terombang-ambing dalam hidupnya, terjerumus kea rah yang tidak benar. Sebab sesungguhnya dunia itu adalah lautan yang luas dan dalam, telah karam banyak manusia didalamnya. Maka supaya perahumu selamat, jadikan 'IMAN' sebagai perahumu, 'TAQWA' sebagai isinya dan 'TAWAKAL' adalah sebagai layarnya. InsyaAllah kita akan terlepas dari ganas badainya. Amin¹³

Pernyataan ibu Tatik Badriatun di atas didasari dari hadits Nabi Muhammad saw bersabda: "setiap anak dilahirkan adalah Fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang memjadikan dia Majusi, Yahudi atau Nasrani" (HR. Bukhori)

Pernyataan ibu Tatik Badriatun di atas dan didukung pula dari Hadits di atas mengandung makna setiap anak manusia dibekali Allah swt dengan fitrah Islamiah, anak telah terbekali oleh benih ketauhidan dari sisi Allah swt. Maka kewajiban para orang tua muslim hanyalah menyelamatkan benih tauhid itu dengan memberikannya pendidikan yang tepat.

Potensi yang dimiliki oleh anak tidak akan berkembang tanpa diberikan pendidikan yang memadai. Kewajiban orang tua untuk mengembangkan potensi tersebut dengan memberikan pendidikan

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Tatik Badriatun pada tanggal 4 Nopember 2014 jam 16.00 WIB

kepada anak. Sebagaimana dikemukakan oleh bapak Wijayanto sebagai berikut:

Orang tua berperan untuk membentuk pribadi anaknya ke arah yang lebih baik. Pendidikan dalam keluarga dimaksudkan agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan rohani¹⁴

Baik buruknya kepribadian anak dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan orang tua dalam keluarga. Secara fisik maupun mental anak tersebut dapat berubah tergantung ke mana orientasi yang diupayakan kedua orang tuanya. Terkait dengan hal ini, Sudibyo mengemukakan:

Pendidikan bagi anak pada hakikatnya adalah menyelamatkan dan menumbuhkan bibit (fitrah Islamiah) yang telah ada. Selamat atau tidaknya fitrah Islamiah anak-anak sangat tergantung kepada kepedulian dan rasa tanggung jawab yang tinggi dan orang tuanya¹⁵

Keluarga menjadi institusi pertama yang dijumpai anak dan yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam serta memegang peranan utama dalam proses perkembangannya karena dalam pendidikan, seorang anak sebelum mendapat bimbingan dari sekolah terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarganya.

¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Wijayanto pada tanggal 4 Nopember 2014 JAM 19.30 wib

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Sudibyo pada tanggal 5 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

d. Faktor Materi Pendidikan

Materi pendidikan Islam dalam keluarga dapat disesuaikan dengan landasan dasar, fungsi dan tujuan yang termaktub dalam Ilmu pendidikan Islam teoritis. Materi pendidikan Islam dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, dan pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an.

1. Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiah, di mana akidah itu merupakan inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan dasar pedoman hidup seorang muslim.

Pendidikan akidah merupakan dasar bagi seorang anak, karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya dan apa saja yang harus diperbuat dalam hidup ini sebagai hamba Tuhan. Orang yang belajar aqidah akan tumbuh menjadi manusia yang beriman dan percaya akan Allah swt dengan segala sifat-sifatnya.

Penanaman akidah pada anak adalah agar si anak mengenal betul siapa Allah swt. Sejak si bayi dalam kandungan, seorang ibu bias memulainya dengan sering bersenandung mengagungkan asma Allah. Begitu pula lahir, orang tua mempunyai kesempatan untuk

membiasakan si bayi mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an. Pada usia dini anak harus sudah diajak untuk belajar menalar bahwa dirinya, orang tuanya, seluruh keluarganya, manusia, dunia, dan seluruh isinya diciptakan oleh Allah swt.

oleh karena itu, pendidikan akidah dapat dilakukan oleh orang tua sejak anak dalam kandungan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh ibu Tatik Badriatun. Sebagaimana dikemukakannya:

Di saat saya hamil, saya selalu membaca asmaul husna sehingga saya pun hafal. Setelah sholat magrib dan waktu-waktu luang, saya sempatkan membaca Al-Qur'an karena saya berkeyakinan bahwa anak saya yang dalam kandungan juga mendengar apa yang saya baca.¹⁶

Pemberian pendidikan akidah dimuali sejak dalam kandungan juga diakui oleh bapak Wijayanto:

Sejak hamil, saya menyuruh istri saya untuk sering-sering membaca sholawat, ngaji, sholat tahajut, mendengarkan lagu-lagu Islami bahkan saya sendiri selalu membisikan doa diperut istri saya, karena saya yakin bahwa anak dalam kandungan mendengarkan doa saya.¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Tatik Badriatun pada tanggal 4 Nopember 2014 jam 16.00 WIB

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Wijayanto pada tanggal 4 Nopember 2014 JAM 19.30 wib

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, dikemukakan oleh bapak Sudibyo bahwa:

Pendidikan akidah pada anak mulai saya lakukan sejak kelahiran anak saya dengan mengazankannya di sebelah kanan dan iqomah di sebelah kiri.¹⁸

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bahwa menanamkan akidah yang kokoh adalah tugas utama orangtua. Oleh karenanya orang tua yang memberikan pendidikan akidah sejak anak dalam kandungan. Langkah awal dalam mendidik anak adalah penanaman akidah. Kalau akidah anak sudah kuat maka apa saja bangunan keahlian yang akan didirikan dalam diri anak akan kokoh, apakah menjadi tentara, polisi, dosen, pengusaha, ilmuawan dan lain sebagainya. Kalau akidah sudah kuat, walaupun menjadi polisi ia akan menjadi polisi yang beriman, yang pasti pondasi keimanan akan bersemayam dalam dirinya.

2. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah yang pertama kali diajarkan oleh orang tua adalah ibadah sholat. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh bapak Wijayanto sebagai berikut:

Pendidikan abadah yang pertama saya ajarkan kepada anak-anak adalah tentang sholat. Saya mengajak anak untuk ikut sholat berjamaah, ketika kita (orangtua) sholat kita

¹⁸ Hasil wawancara dengan bapak Sudibyo pada tanggal 5 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

mengajak anak untuk berada di dekat kita, nanti lama kelamaan anak akan terbiasa dengan orang sholat¹⁹

Di dalam memberikan pendidikan abadah sholat misalnya, cara yang dilakukan oleh ibu tatik Badriatun yaitu:

Untuk pembiasaan sholat lima waktu: awalnya kita kasih pancingan siapa yang sholatnya tidak bolong dalam satu bulan, kita kasih bonus uang dengan jumlah tertentu (50000 rupiah). Sebaliknya siapa yang sholatnya bolong kita denda sehari 2000 (meskipun akhirnya uang tersebut kembali lagi ke anak dalam bentuk lain) dengan aturan seperti itu akhirnya anak terpancing untuk rajin sholat. Sambil tak lupa dikasih pengertian terus menerus bahwa sholat memang sesuatu yang wajib kita kerjakan. Akhirnya setelah dua atau tiga bulan, anak sudah lancer sholat sendiri tanpa dipaksa-paksa.²⁰

Pendidikan sholat tidak terbatas tentang kafiyyah di mana menjalankan sholat lebih bersifat fiqliyah melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik sholat. Selain pendidikan ibadah sholat, orang tua juga mengajarkan anak-anak berpuasa. Pendidikan puasa dalam keluarga dilakukan oleh keluarga bapak Sudibyso sebagaimana dikemukakannya:

Saya mendidik anak-anak saya untuk mengajarkan puasa di bulan ramadhan. Bagi anak-anak yang masih kecil, saya bangunkan dia makan sahur untuk berpuasa beduk. Artinya, disaat beduk zduhur anak-anak kalau sudah ngak kuat, maka ia membatalkan puasanya²¹

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Wijayanto pada tanggal 4 Nopember 2014 JAM 19.30 wib

²⁰ Hasil wawancara dengan ibu Tatik Badriatun pada tanggal 4 Nopember 2014 jam 16.00 WIB

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Sudibyso pada tanggal 5 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

Hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan ibadah hendaknya diajarkan kepada anak-anak. Sebagaimana ibu Tatik Badriatun mengemukakan bahwa:

Hal-hal yang berhubungan dengan tindakan/amalan-amalan juga perlu selalu kita tutunkan keanak, seperti sholat berjamaah dengan anak lima kali sholat wajib, ajari anak berdisiplin sholat, khususnya yang sholat wajib. Tuntun anak membaca dan menghafal bacaan –bacaan sholat, ajari dzikir dan berdoa setelah sholat, doa-doa harian, ajari anak berpuasa, ajari anak bershodaqoh.

Kenyataan di atas didukung pula dari hasil absevasi yang menunjukkan bahwa ibu Tatik Badriatun mengajak anak-anaknya untuk sholat magrib berjamaah dirumahnya.²²

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan ibadah dalam keluarga PNS dan Pegawai swasta ada yang mulai dari pendidikan ibadah sholat termasuk menanamkan nilai-nilai di balik sholat, latihan berpuasa dan pendidikan akhlak. Selain itu, hal-hal yang berhubungan dengan peribadatan juga diajarkan seperti membaca dan menghafal bacaan-bacaan sholat, baca tulis Al-Qur'an, mengajarkan dzikir dan berdoa setelah sholat, doa-doa harian dan mengajarkan anak untuk bershodaqoh.

²² Hasil wawancara dengan ibu Tatik Badriatun pada tanggal 4 Nopember 2014 jam 16.00 WIB

3. Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlakul karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga. Pendidikan akhlakul karimah dalam keluarga dilakukan oleh orangtua dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orangtua, tingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata.

Dalam keluarga pembinaan akhlak dimulai untuk membentuk kepribadian anak. Orang tua mempunyai peran dalam memberikan keteladanan serta dalam menanamkan sifat dan sikap terpuji dalam diri anak. Orang tua dapat menanamkan akhlakul karima seperti berbakti kepada orangtua, santun dan sayang kepada sesama, bersikap jujur, berani karena benar, tidak berbohong, sabar, tekun bekerja, bersahaja, sederhana dan sifat-sifat baik lainnya. Penanaman akhlakul karimah seperti ini dilakukan oleh bapak Wijayanto kepada anak-anaknya. Sebagaimana dikemukakannya:

Sejak kecil anak saya sudah saya biasakan untuk bersikap jujur, tidak berbohong, berani karena benar dan untuk mengatakan apapun yang sebenarnya walaupun itu pahit.²³

Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik sebagaimana menuangkan materi dalam botol yang kosong, melainkan disertai contoh-contak konkret untuk dihayati

²³ Hasil wawancara dengan bapak Wijayanto pada tanggal 4 Nopember 2014 JAM 19.30 wib

maknanya. Pendidikan akhlak tanpa dibarengi dengan pemberian tauladan dari orangtua tidak akan optimal hasilnya. Hal ini diakui oleh bapak Sudibyo :

Saya mengajarkan kepada anak-anak saya sopan santun kepada orang yang lebih tua, maka saya pun harus mencontohkan kepada mereka bagaimana saya juga sopan santun kepada orang yang lebih tua dari saya²⁴

Orang tua berperan dalam pengembangan potensi yang ada di dalam diri anak sekaligus pencegahan terhadap kecenderungan yang tidak baik. Pada akhirnya dasar pribadi yang dikembangkan akan memudahkan individu atau anak dalam interaksi social selajutnya. Pendidikan akhlak dalam keluarga diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan kasih sayang terutama dari kedua orang tua.

4. Pendidikan Pokok-Pokok Ajaran Islam dan Membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah jalan lurus yang tak mengandung suatu kebatilan apapun. Maka amat baik jika anak dibiasakan membaca Al-Qur'an dengan benar, dan diupayakan semaksimalnya agar menghafal Al-Qur'an atau sebagian besar darinya dengan diberi dorongan melalui berbagai cara. Karena itu, kedua orangtua hendaklah berusaha agar putera puterinya masuk pada salah satu

²⁴ Hasil wawancara dengan bapak Sudibyo pada tanggal 5 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

Baca Tulis Al-Qur'an atau mengajarkannya sendiri pada anak-anak di rumah.

Berbagai upaya dapat dilakukan oleh orangtua agar anaknya dapat membaca Al-Qur'an. Upaya yang dapat dilakukan oleh orangtua agar anaknya dapat membaca Al-Qur'an yaitu seperti yang dilakukan oleh ibu Tatik Badriatun sebagai berikut:

Upaya yang saya lakukan agar anak saya dapat membaca Al-Qur'an adalah dengan cara memasukkan anak ke BTA. Karena dengan mengikuti BTA, anak bias bersosialisasi dengan sesama anak muslim, sekaligus bias ngaji dan mendapat pendidikan agama Islam yang lain. Selain itu, mengajari ngaji di rumah. Jadi, anak tidak hanya mendapat pendidikan di BTA tetapi di rumah juga²⁵

Hal ini didukung pula dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa setelah sholat Ashar, anak ibu Tatik Badriatun mengikuti BTA di masjid dan setelah sholat magrib, ibu Tatik Badriatun juga mengajari anak-anaknya baca Al-Quran²⁶

Selain kedua upaya yang dilakukan oleh ibu Tatik Badriatun di atas, ada upaya lain yang dilakukan oleh orang tua yaitu dengan cara mengirim anak ke guru ngaji yang ada di sekitar rumah dan juga mendatangkan guru ngaji ke rumah. Upaya tersebut dilakukan oleh bapak Wijayanto sebagaimana dikemukakan:

²⁵ Hasil wawancara dengan ibu Tatik Badriatun pada tanggal 4 Nopember 2014 jam 16.00 WIB

²⁶ Hasil Obsevasi pada tanggal 4 Nopember 2014 jam 16.00-20.00 WIB

Di RT tempat tinggal saya ada guru ngaji, jadi setelah Ashar, anak saya belajar mengaji di guru ngaji itu²⁷.

Sedangkan upaya yang dilakukan bapak Sudibydo adalah dengan cara mendatangkan guru ngaji ke rumah atau privat. Sebagaimana dikemukakan:

Bagi saya, anak dapat membaca Al-Qur'an itu wajib sehingga merupakan kewajiban saya sebagai orangtua mendidik anak saya untuk dapat membaca Al-Qur'an meskipun dengan cara mendatangkan guru ngaji (privat) ke rumah saya²⁸.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh keluarga PNS dan pegawai swasta agar anaknya dapat membaca Al-Qur'an adalah dengan cara memasukkan anak-anaknya pada salah satu Baca Tulis Al-Qur'an, mengajarkannya sendiri pada anak-anak di rumah, mengirim anak ke guru ngaji, dan mendatangkan guru ngaji ke rumah atau Privat.

e. Faktor Alat/Metode Pendidikan

Alat-alat Pendidikan Islam harus sesuai dengan norma-norma Islam dan mampu berfungsi memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, suatu alat atau metode harus mengandung nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan tujuan

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Wijayanto pada tanggal 4 Nopember 2014 JAM 19.30 wib

²⁸ Hasil wawancara dengan bapak Sudibydo pada tanggal 5 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

pendidikan yang Islami dan dapat diterapkan dalam materi kependidikan yang sejalan tujuan agama Islam.

Metode yang digunakan oleh orangtua dalam memberikan materi tentang agama kepada anak yaitu dengan metode nasehat, cerita keteladanan, pengalaman dan hukum. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh bapak Wijayanto sebagai berikut:

Metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama kepada anak yaitu dengan nasehat, cerita, keteladanan, pembiasaan, pengalaman dan hukum²⁹.

Pemberian nasehat selalu orang tua berikan kepada anak dan selalu menegur anak, bilamana melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama. Sebagaimana dikemukakan oleh Tatik Badriatun:

Sejak anak miah kecil orang tua pasti memberikan nasehat-nasehat (hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua), orang tua pasti seketika itu mengingatkan dan memberikan pengertian bagaimana sebaiknya si anak berperilaku³⁰.

Pendidikan agama juga dilakukan org tua dengan metode pemberian tauladan dari orang tua. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh bapak Sudibyo sebagai berikut:

Saya mengajarkan kepada anak-anak saya sopan santun kepada orang yang lebih tua, maka sayapun harus

²⁹ - Hasil wawancara dengan bapak Wijayanto pada tanggal 4 Nopember 2014 JAM 19.30 wib

³⁰ Hasil wawancara dengan ibu Tatik Badriatun pada tanggal 4 Nopember 2014 jam 16.00 WIB

mencontohkan kepada mereka bagaimana saya juga sopan santun kepada orang yang lebih tua dari saya³¹.

Secara alamiah manusia itu peniru, tabiat seseorang tanpa sadar dapat mendapatkan kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Oleh karena itu, orangtua dalam memberikan pendidikan akhlak hendaknya tidak hanya diberikan secara teoritik dengan nasehat saja melainkan disertai contoh-contoh konkrit untuk dihayati maknanya. Menurut pandangan anak, orang tersebut adalah orang yang patut ditiru dan diteladani. Oleh karena itu, pada umumnya anak akan meniru seluruh sikap, perbuatan, dan perilaku orang tua.

f. Faktor Lingkungan

Pendidikan pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an kurang dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya factor pendukung. Faktor pendukung tersebut dikemukakan oleh bapak Wijayanto sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama yaitu adalah BTA di masjid, adanya sinetron Islai di TV dan yang terpenting adalah adanya kesadaran dari orang tua dan orang di sekitar tempat tinggal³².

Faktor pendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama terdiri dari factor dari dalam dan factor dari luar. Hal ini dikemukakan oleh ibu Tatik Barirotun sebagai berikut:

³¹ Hasil wawancara dengan bapak Sudibyo pada tanggal 5 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

³² Hasil wawancara dengan bapak Wijayanto pada tanggal 4 Nopember 2014 JAM 19.30 wib

Faktor pendukung pada proses mendidik anak dengan pendidikan agama: 1) Faktor dari dalam: berasal dari kita sebagai orangtuanya, saudara-saudaranya, kerabat-kerabatnya, pada dasarnya kita sebagai orang tuanya jelas sangat berperanan sekali, dalam proses pendakian seorang anak menuju tingkat iman dan ketakwaan yang sebenarnya, begitu juga saudara-saudaranya, karena mereka melihat secara langsung, panggung dunia di sekitarnya. 2) Faktor dari luar: berasal dari lingkungan sekitar dia berinteraksi (teman-teman sekelilingnya, guru-guru tempat mereka minimba ilmu, dan sekelilingnya yang lain). Jika anak berada dilingkungan agamis, besar harapan dia untuk tumbuh menjadi pribadi yang penuh nafas religi juga (amin). Tapi sebaliknya ketika anak berada di lingkungan yang hampa dengan nafas agama, maka kita harus berjuang lebih keras untuk bias menjadikan mereka pribadi yang keimanannya tak tergoyahkan³³.

Pendidikan agama dalam keluarga tidak terlepas dari kendala yang menghambatnya. Diantara factor kendala ini dikemukakan oleh bapak Sudibyo sebagai berikut:

Kendala dalam meemberikan pendidikan agama khususnya tentang mengajar membaca Al-Qur'an yaitu kadang anak lebih asyik bermain dengan teman-teman hingga lupa waktu dan kadang orang tua lupa atau/ terlalu banyak pekerjaan sehingga setiap pulang dari kerja sudah capek dan tidak dapat menemani anak-anak belajar ngaji³⁴.

Faktor lingkungan sangat memberikan pengaruh dalam pendidikan agama pada anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik, misalnya dilingkungan itu aturan-aturan agama bejalan dengan baik, semua orang menjalani syariat agama, semua orang menjalankan

³³ Hasil wawancara dengan ibu Tatik Badriatun pada tanggal 4 Nopember 2014 jam 16.00 WIB

³⁴ Hasil wawancara dengan bapak Sudibyo pada tanggal 5 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

sholat, sering diadakan pengajian-pengajian dan ada madrasah diniyah dan BTA, hal itu akan berpengaruh besar terhadap pendidikan agama pada anak. Selain itu, ada juga pengaruh tidak baik dari lingkungan, misalnya di dalam lingkungan banyak perjudian, banyak orang nakal dan lain sebagainya. Lingkungan seperti itu mudah sekali mempengaruhi anak-anak di sekitarnya. Terkait dengan masalah ini, bapak Sudibyo mengemukakan:

Saya selaku orang tua sangat khawatir ketika anak saya bergaul dengan anak yang tidak dididik agama oleh orangtuanya, saya takut jika anak saya terpengaruh dengan perilakunya, tetapi sebaliknya saya merasa senang jika anak saya bergaul dengan anak alim yang baik yang oleh orang tuanya diajari norma-norma dan perilaku yang baik³⁵.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa factor lingkungan sangat memberikan pengaruh dalam pendidikan agama pada anak. Lingkungan sangat menentukan yaitu pengaruh yang sangat besar terhadap anak, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang baik, namun lingkungan yang buruk akan menghambat perkembangan pendidikan agama dalam keluarga.

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak Sudibyo pada tanggal 5 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

2. Pendidikan Islam dalam Keluarga Pedagang dan Wiraswasta

Data tentang pendidikan Islam dalam keluarga pedagang dan wiraswasta diungkap untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga pegawai negeri sipil dan pegawai swasta di dusun Gatak Tanjung yang diketahui dari factor-faktor pendidikan. Data ini diperoleh melalui hasil wawancara dan pengamatan kepada orang tua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta di dusun Gatak Tanjung yang terdiri dari keluarga bapak Sukanto, keluarga bapak Zainudin dan keluarga ibu Witriyah. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Faktor Tujuan Pendidikan Islam

Setiap orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya, yaitu memelihara dan mengembangkan kemanusiaan anak, memenuhi keinginan Islam terhadap anak dan mengarahkan anak agar mempunyai arti bagi orang tuanya.

Anak-anak yang sholeh dan sholehah menjadi dambaan setiap keluarga, namun ini tidak akan terealisasi jika orangtua tidak memenuhi tanggung jawab utamanya terhadap anak-anaknya. Tanggung jawab tersebarnya adalah mendidik mereka menuju kebenaran, memberikan bekal pada anak yang sekarang hidup di dunia dan memberikan bekal hidup di akhirat kelak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk Gtak Tanjung yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta menunjukkan tujuan pendidikan Islam yang bervariasi. Dari hasil wawancara dengan bapak Sukamto menunjukkan bahwa:

Tujuan saya mendidik anak dengan pendidikan agama adalah biar anak bertakwa dan beriman kepada Allah³⁶.

Tujuan pendidikan Islam juga dikemukakan oleh bapak Zainudin sebagai berikut:

Tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama agar anak mengerti tentang agama Islam dan dapat meningkatkan iman dan tawakal bagi anak itu sendiri, keluarga, dan lingkungan³⁷.

Sementara itu, tujuan pendidikan Islam dikemukakan pula oleh mbak Witriyah sebagai berikut:

Dengan pendidikan agama dalam keluarga, saya berharap anak saya menjadi anak shaleh dan shalehah, dan kemudian hari menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta berbakti pada orangtua³⁸.

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa orang tua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta juga memiliki harapan yang ideal dari pendidikan Islam dalam keluarga, karena mereka pun yakin

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak Sukamto pada tanggal 7 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

³⁷ Hasil wawancara dengan bapak Zainudi pada tanggal 9 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

³⁸ Hasil wawancara dengan mbak Witriyah pada tanggal 10 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

bahwa dengan pendidikan Islam kepada anak maka hidup akan lebih terarah dan bertindak atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama.

2. Faktor Pendidik

Dalam membangun keluarga yang dilandasi taqwa, seorang muslim harus memandangnya sebagai ibadah kepada Allah dan hanya mengharap keridhaan dan pahala dari Allah swt. Untuk itu, kedua belah pihak, antara suami dan istri, harus mengetahui dan memahami seluruh persoalan yang berkaitan dengan kehidupan suami istri, baik ajaran-ajaran atau tata karma Islam, ataupun yang menyangkut hak-hak dan kewajiban suami istri dan harus bersungguh-sungguh melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing, sehingga bangunan keluarga muslim yang dapat member teladan benar-benar terwujud.

Pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua. Orang tua adalah sebagai pendidik pertama dan utama. Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan agama penting sekali. Jika rumah tangga tidak menjalankan tugas tersebut sebagaimana mestinya, maka anak akan mengalami krisis nilai-nilai keagamaan. Tanggung jawab pendidikan agama menjadi

tanggung jawab orangtua diakui oleh mbak Witriyah sebagaimana dikemukakannya:

Yang bertanggung jawab dalam hal mendidik agama terhadap anak adalah ayah dan ibunya, dengan didikan yang betul menurut ajaran agama Insya Allah anak-anak akan menjadi anak yang sholeh, berbakti pada kedua orang tuanya, berguna bagi nusa bangsa dan agamanya³⁹.

Hal senada juga dikemukakan oleh bapak Zainudin, sebagaimana dikemukakannya:

Yang bertanggung jawab dalam mendidik agama dalam keluarga adalah orang tua baik ayah ataupun ibu⁴⁰.



Kedua pendapat di atas didukung pula dari hasil wawancara dengan bapak Sukamto yang mengemukakan bahwa:

Pendidika agama anak menjadi tanggung jawab kedua orangtua. Kewajiban tidak akan pernah berhenti hingga anak-anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab atas diri⁴¹.

Mendidik anak bukan hanya tanggung jawab ibu tetapi juga menjadi tanggung jawab bapak. Selama ini kebiasaan dalam masyarakat kita dalam mendidik anak lebih berat kepada kaum ibu, dengan alasan ibunya yang sering bertemu dan bercengkrama dengan anak, sedangkan bapak lebih diidentikkan dan diposisikan sebagai

³⁹ Hasil wawancara dengan mbak Witriyah pada tanggal 10 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bapak Zainudi pada tanggal 9 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Sukamto pada tanggal 7 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

kepala rumah tangga, lebih khusus diletakkan pada tanggung jawab dalam aspek ekonomi dan financial sedangkan aspek edukasi terabaikan. Sehingga yang terjadi adalah peran bapak dalam mendidik anak terabaikan, akibat lebih jauh adalah anak menjadi kurang interaksinya dengan bapaknya kalau ada mendekat dan bertemu wajah dan bicara dengan bapaknya kalau ada perlu, ketika akan meminta uang jajan. Padahal, dalam konsep Al-Qur'an peran bapak dalam mendidik anak sangat besar, hal ini dapat kita cermati dari peran Lukman dalam mendidik anak-anaknya. Untuk itu sudah saatnya orang tua mulai berbagi dan bekerjasama dalam mendidik anak, perlu duduk bersama membicarakan langkah dan metode yang tepat untuk anak-anaknya.

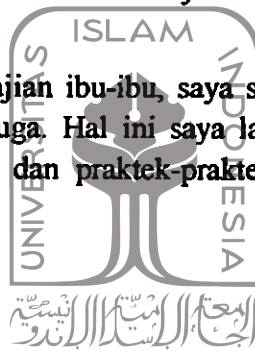
Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga menjadi tanggung jawab ayah dan ibu, Tidak ada perbedaan dari keduanya dalam mendidik anak, keduanya memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membentuk kepribadian anak.

3. Faktor Anak Didik

Pendidikan agama pada anak dalam keluarga dapat memberikan implikasi bahwa anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan. Anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan dalam keluarga, akan memberikan pengaruh positif

terhadap perkembangan kepribadian anak pada fase-fase selanjutnya. Oleh karena itu, sejak dini anak seharusnya dibiasakan dalam praktik-pratik ibadah dalam rumah tangga seperti ikut shalat jamaah bersama dengan orang tua atau ikut serta ke masjid untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan dan kegiatan religious lainnya. Hal ini dilakukan dalam keluarga mbak Witriyah, sebagaimana dikemukakannya:

Setiap pengajian ibu-ibu, saya selalu mengajak anak saya untuk ikut juga. Hal ini saya lakukan untuk memberikan pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan pada anak-anak saya⁴².



Seorang anak yang mengalami atau selalu menyaksikan praktek keagamaan yang baik, teratur dan disiplin dalam rumah tangganya, maka anak akan senang meniru dan menjadikan hal itu sebagai adat kebiasaan dalam hidupnya, sehingga akan dapat membentuknya sebagai makhluk yang taat beragama. Dengan demikian, agama tidak hanya dipelajari dan diketahui saja, tetapi juga dihayati dan diamalkan dengan konsisten.

Terkait dengan anak sebagai subyek didik dalam pendidikan agama dalam keluarga, bapak Zainudin mengemukakan bahwa:

⁴² Hasil wawancara dengan mbak Witriyah pada tanggal 10 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

Anak adalah amanah, titipan Allah dan orangtua harus menjaganya dengan sebaik-baiknya yaitu dengan diberi pendidikan agama sedini mungkin agar anak memiliki aqidah yang kokoh sehingga dapat menjaga keimanannya semasa hidupnya⁴³.

Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, Mendidik anak dengan keras hanya akan menyisakan dan membentuk anak berjiwa keras, kejam dan kasar, kekerasan hanya meninggalkan bekas yang mengores tajam kelembutan anak, kelembutan dalam diri anak akan hilang tergerus oleh pendidikan yang keras dan brutal. Kepribadian anak menjadi kental dengan kekerasan, hati, pikiran, gerak dan perkataannya jauh dari kebenaran dan kesejukan. Kelembutan, kemesraan dalam mendidikan anak merupakan konsep Al-Qur'an, apapun pendidikan diberikan kepada anak hendaknya dengan kelembutan dan kasih sayang. Sebagaimana dikemukakan oleh bapak Sukamto sebagai berikut:

Kita mendidik anak-anak kita harus dengan cara yang benar, dan penuh kasih sayang, saya tidak setuju jika mendidik anak dengan cara kekerasan, karena hal itu hanya akan membuat anak-anak menjadi jiwa yang keras bahkan malah menjadi lebih buruk dan jauh dari apa yang diharapkan⁴⁴.

⁴³ Hasil wawancara dengan bapak Zainudi pada tanggal 9 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak Sukamto pada tanggal 7 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

Seorang anak pun mendambakan kasih sayang dari orangtua. Demikian penyampaian pendidikan yang lembut dan penuh kasih sayang, mudah-mudahan anak akan tersentuh dan merasa aman di dekat orang tuanya.

4. Faktor Materi Pendidikan

a. Pendidikan Akidah

Prioritas orang tua dalam mendidik anak diutamakan mendidik akidahnya terlebih dahulu, karena akidah merupakan pondasi dasar bagi manusia untuk mengarungi kehidupan ini. Akidah yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negative kehidupan dunia. Sebaiknya kalau akidah lemah maka tidak ada lagi yang membentengi anak dari pengaruh negative, apakah pengaruh dari dalam diri, keluarga, maupun masyarakat disekitarnya.

Akidah adalah modal dasar bagi anak menepaki kehidupan, dapat dibayangkan apa yang terjadi jika seorang anak tidak mempunyai akidah yang kuat, pasti anak-anak itu akan mudah terserang berbagai virus-virus kekejian, kemungkaran, kemunafikan, dan kemaksiatan kepada Allah, imunitas keimanan anak akan lemah, dan pada akhirnya anak terjebak dalam kelamnya dunia ini. Terbawa arus deras gelapnya kehidupan, tenggelam

dalam kumbangan kemaksiatan, kegersangan hidup dan kesengsaraan batin.

Pendidikan akidah dapat dilakukan oleh orangtua sejak anak dalam kandungan. Pemberian pendidikan akidah dimulai sejak dalam kandungan diakui oleh bapak Zainudin sebagai berikut:

Memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dalam kandungan, yaitu dengan mendengarkan lagu-lagu sholawatan, dan lagu-lagu Islami⁴⁵.

Sementara itu, keluarga mbak Witriyah memiliki pandangan yang lain tentang awal pemberian pendidikan agama, sebagaimana dikemukakannya:

Memberikan pendidikan agama terhadap anak diberikan sejak anak lahir dari kandungan ibu, yaitu dengan mengadzankan di telinga kanan anak. Hal ini dilakukan agar kalimat yang pertama kali didengar oleh anak adalah kalimat tauhid, kemudian setelah cukup umur anak-anak kita lanjutkan dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan agama Islam.⁴⁶

Demikian pula keluarga bapak Sukamto memiliki pandangan yang berbeda tentang awal pemberian pendidikan agama pada anak, sebagaimana dikemukakan :

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Zainudi pada tanggal 9 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

⁴⁶ Hasil wawancara dengan mbak Witriyah pada tanggal 10 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

Pendidikan anak diberikan sejak anak masih kecil, lebih kurang sekitar umur 5 tahun⁴⁷.

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga akan memberinya kemampuan untuk mengambil haluan di tengah-tengah kemajuan yang demikian pesat. Keluarga muslim merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasinya untuk mampu menghindar dari berbagai bentuk tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu, pendidikan akidah ini benar-benar tertanam pada diri anak sehingga mengakar yang kuat dan tidak mudah goyah dari berbagai terpaan yang menyesatkan.

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah yang pertama kali dilakukan oleh orang tua adalah pendidikan ibadah sholat. Orang tua hendaknya untuk selalu memantau salat anak, apakah salatnya sudah dilaksanakan dengan baik, lengkap syarat, rukunnya, apakah salatnya sudah dilaksanakan lima kali sehari semalam, atau masih ada yang tinggal? Orang tua diuntut untuk peduli terhadap ibadah salat anaknya. Sebab salat adalah tiang agama, kalau anak-anaknya telah mendirikan salat dengan baik dan benar rukun syaratnya, berarti

⁴⁷ Hasil wawancara dengan bapak Sukamto pada tanggal 7 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

anak-anak kita telah menegakkan agama, sebaliknya kalau anak-anak kita masih asal-asalan, maka anak-anak kita telah mulai meruntuhkan agama. Sebagaimana keluarga bapak Sukamto mengemukakan bahwa:

Saya selalu mengingatkan anak-anak saya untuk shalat dan ketika berada dirumah, saya selalu mengajak anak saya untuk shalat berjamaah⁴⁸.¹ Hasil wawancara dengan bapak Sukamto pada tanggal 7 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

Kewajiban mendidik anak agar mendirikan shalat juga dikemukakan oleh bapak Zainudin sebagai berikut:

Mendidik anak untuk shalat artinya juga mendidik anak agar menjadi anak yang shaleh, ta'at beribadah dan berakhlak mulia. Semua itu adalah tanggung jawab orang tua dihadapan Allah⁴⁹.

Amalan ibadah shalat merupakan alasan yang pertama dan utama yang akan ditanya dan diminta Allah pertanggung jawaban. Rasulullah saw juga mengingatkan para orang tua mengenai tanggung jawab shalat anak mereka: "Suruhlah anakmu shalat jika dia sudah berumur tujuh tahun dan pukullah anakmu jika sudah berumur sepuluh tahun belum juga shalat"(HR. Bukhari Muslim).

Hadist tersebut secara eksplisit menjelaskan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan ibadah shalat pada anak-

⁴⁸ Hasil wawancara dengan bapak Sukamto pada tanggal 7 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

⁴⁹ Hasil wawancara dengan bapak Zainudi pada tanggal 9 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

anaknyanya. Hal ini dilakukan oleh mbak Witriyah, sebagaimana dikemukakannya:

Saya tidak segan-segan memberikan pukulan kepada anak saya kalau dia sudah berulang kali disuruh shalat tapi tidak mau shalat⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa orang tua yang berperan mendidik dan mengontrol shalat anak-anaknya. Mendidik anak untuk shalat artinya juga mendidik mereka agar menjadi anak yang shaleh yang mengerti dan memahami tanggung jawab mereka pada agama, bakti mereka pada orang tua, nusa dan bangsa.



c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Orang tua yang sadar pentingnya kepribadian anak-anaknya. Baik dalam perkataan maupun perbuatan, dalam taraf perkembangan jiwa dan kepribadiannya, anak meniru apa yang dilihat dan di dengar. Kalau orang tua kurang hati-hati dalam bertindak dan bertutur kata, hingga anak-anaknya mengetahui dan mendengar, maka anak secara reflek akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Peran orang tua sangat besar terhadap pembentukan karakter kepribadian anak-anaknya. Islam mengajukan untuk

⁵⁰ Hasil wawancara dengan mbak Witriyah pada tanggal 10 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

melatih anak-anak sejak kecil dengan dasar-dasar pokok seputar adab pergaulan dan akhlak yang mulia. Keluarga bapak Sukamto mengakui bahwa sejak dari kecil anaknya diajari adab dan sopan santun, baik dari hal-hal yang kecil sampai kepada akhlak kepada orang tua. Sebagaimana dikemukakan:

Sejak kecil saya sudah mengajarkan kepada anak tentang adab dan sopan santun, misalnya diajarkan baca doa bila hendak mau makan, diajari mengucapkan salam dan membalas salam, minta izin, dan menghormati orang lain⁵¹.

Hal demikian juga dikemukakan oleh bapak Zainudin sebagaimana dikemukakannya:

Anak-anak saya sejak kecil sudah saya ajari adab dan sopan santun, misalnya kalau mau makan baca bismillah, memperkenalkan nama dan tidak menjahili teman⁵²

Berdasarkan uraian diatas menunjukan bahwa pendidikan adab dan sopan santun inilah yang harus dimulai oleh ibu bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada diluar.

⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Sukamto pada tanggal 7 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

⁵² Hasil wawancara dengan bapak Zainudi pada tanggal 9 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

d. Pendidikan Pokok-Pokok Ajaran Islam dan Membaca Al-Qur'an

Setiap orang tua muslim menginginkan anak-anaknya dapat mengaji atau membaca Al-Qur'an. Berbagai upaya orang tua lakukan asalkan anaknya dapat membaca Al-Qur'an. Di antara upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya dapat membaca Al-Qur'an adalah dengan memasukkan anaknya ke tempat Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Hal ini sebagaimana dilakukan oleh bapak Sukamto sebagai berikut:

Di kampung ini ka nada BTA, jadi anak saya kalau sehabis shalat Ashar ikut BTA pada sore rabu, Kamis dan sabtu⁵³.

Pendidikan membaca Al-Qur'an sepenuhnya diserahkan oleh bapak Sukamto dengan guru di BTA, karena bapak Sukamto mengakui bahwa dirinya tidak begitu bias membaca Al-Qur'an sehingga tidak bias memberikan pendidikan Al-Qur'an yang memadai pada anaknya di rumah. Sebagaimana dikemukakannya:

Pendidikan membaca Al-Qur'an hanya diperoleh anak saya di BTA dan di rumah tidak diberikan karena saya sendiri belum begitu lancer membaca Al-Qur'an⁵⁴.

⁵³ Hasil wawancara dengan bapak Sukamto pada tanggal 7 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

⁵⁴ Hasil wawancara dengan bapak Sukamto pada tanggal 7 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

Hal yang sama juga dikemukakan oleh mbak Witriyah, bahwa anak hanya mendapatkan pendidikan membaca Al-Qur'an hanya di BTA Sebagaimana dikemukakannya:

Anak saya belajar membaca Al-Qur'an hanya di BTA, sedangkan di rumah tidak pernah saya ajarkan karena saya sendiri kurang bias membaca Al-Qur'an⁵⁵.

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh keluarga bapak Sukamto dan mbak Witriah, bahwa bapak Zainudin memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an selain di BTA anaknya juga mendapatkan pendidikan Al-Qur'an di rumah, yaitu dengan mengajarkan kepada anaknya membaca Al-Qur'an setelah magrib, sebagaimana dikemukakan:

Selain memperoleh pendidikan membaca Al-Qur'an di BTA, saya juga mengajarnya membaca Al-Qur'an di rumah yaitu setelah magrib. Hal ini rutin saya lakukan guna memperlancar bacaan Al-Qur'an anak saya⁵⁶.

Berdasarkan uraian di atas dari ketiga informan orang tua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta dapat dikemukakan bahwa pendidikan membaca Al-Qur'an dilakukan oleh orang tua dengan cara memasukkan anak ke BTA dan juga mengajarkannya di rumah.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan mbak Witriyah pada tanggal 10 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

⁵⁶ Hasil wawancara dengan bapak Zainudi pada tanggal 9 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

5. Faktor Alat/ Metode Pendidikan

Di dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pendidikan agama. Metode yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan materi tentang agama kepada anak bermacam-macam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswata dapat diketahui metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga. Di antara metode yang digunakan adalah metode nasehat, metode teladan dan metode hukuman.

Tindakan pemberian nasehat adalah sebuah kewajiban, sebab anak dilahirkan dalam keadaan buta. Orang tuanyalah yang harus membantu anak untuk dapat membedakan antara hak dan batil. Terkait dengan metode nasehat ini, bapak Zainudin mengemukakan bahwa:

Metode yang digunakan dalam memberikan materi tentang agama kepada anak adalah nesehat, keteladanan, pembiasaan dan sekali-kali diberikan hukuman kalau melakukan yang tidak benar atau melakukan kesalahan⁵⁷.

Pengunaan metode seperti di atas juga dilakukan dalam keluarga mbak Witriyah, sebagaimana dikemukakannya:

Metode yang digunakan dalm memberikan materi pendidikan agama kepada anak yaitu dengan metode

⁵⁷ Hasil wawancara dengan bapak Zainudin pada tanggal 9 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman, yang penting dimulai sedikit demi sedikit anak dibimbing, diberi contoh dan disuruh melaksanakan. Pendekatan kepada anak, kasih sayang, pujian bahkan hadiah untuk semangat anak⁵⁸.

Namun demikian, berbeda dengan metode yang dilakukan oleh bapak Sukamto, di mana dia tidak setuju dengan metode hukuman atau kekerasan. Sebagaimana dikemukakan:

Kita mendidik anak-anak kita harus dengan cara yang benar, dengan nasehat, cerita-cerita, pengalaman, dan saya tidak setuju jika mendidik anak dengan cara kekerasan, karena hal itu hanya akan membuat anak-anak menjadi jiwa yang keras bahkan malah menjadi lebih buruk dan jauh dari apa yang diharapkan⁵⁹.

Bedasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh orang tua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta dalam memberikan materi pendidikan agam di rumah adalah dengan menggunakan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman, namun khusus untuk metode hukuman ini terdapat keluarga

Yang tidak menggunakannya, karena dia menganggap bahwa mendidik anak dengan kers hanya akan menyisakan dan membentuk anak berjiwa keras pula.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan mbak Witriyah pada tanggal 10 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

⁵⁹ Hasil wawancara dengan bapak Sukamto pada tanggal 7 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

6. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terhadap perkembangan kepribadian anak. Lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan mbak Witriyah, hal demikian dikemukakannya bahwa:

Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama antara lain factor lingkungan keluarga, factor lingkungan sekolah, dan factor lingkungan masyarakat⁶⁰.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Dikatakan juga sebagian lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya. Oleh karenanya, lingkungan keluarga memberikan

⁶⁰ Hasil wawancara dengan mbak Witriyah pada tanggal 10 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini, bapak Zainudin mengakuinya, sebagaimana dikemukakannya:

Ada peribahasa yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohon. Hal ini mengandung makna bahwa kepribadian anak tidak jauh berbeda dengan orang tuanya, kalau orang tuanya baik maka anakpun akan cenderung baik demikian pula sebaliknya.⁶¹

Namun demikian, perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya, namun lingkungan sosialnya pun cukup besar pengaruhnya. Lingkungan yang baik akan mendukung pendidikan agama yang diberikan dalam keluarga, namun lingkungan yang buruk maka dapat merusak hasil pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Terkait dengan hal ini, bapak Sukamto mengemukakan bahwa:

Faktor lingkungan pada proses pendidikan agama pada anak sangat mendukung. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan agama adalah adanya BTA(TPA) di masjid, mengadakan kegiatan rohani ke-Islaman di sekitar lingkungan tempat tinggal⁶².

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam keluarga ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan anak selanjutnya. Demikian pula lingkungan di luar rumah juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pribadi anak kearah yang lebih baik.

⁶¹ Hasil wawancara dengan bapak Zainudin pada tanggal 9 Nopember 2014 jam 19.30 WIB

⁶² Hasil wawancara dengan bapak Sukamto pada tanggal 7 Nopember 2014 jam 15.00 WIB

yang sangat besar dalam membentuk pribadi anak kearah yang lebih baik.

3. Pendidikan Islam dalam Keluarga Buruh dan Petani

Data tentang pendidikan Islam dalam keluarga buruh dan petani diungkap untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh yang diketahui dari factor-faktor pendidikan. Data ini diperoleh melalui hasil wawancara dan pengamatan kepada orang tua yang bekerja sebagai buruh di dusun Gatak Tanjung yang terdiri dari keluarga bapak Mujio, keluarga Mudiharjo dan keluarga bapak Subadi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Faktor Tujuan Pendidikan

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun segala sesuatu atau usaha yang tidak mempunyai tujuan akan mempunyai arti apa-apa. Dengan demikian, tujuan merupakan factor yang sangat menentukan.

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sejak dini ketika masih muda. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia kanak-kanak masih muda untuk dibentuk dan anak didik masih banyak berada di bawah

pengaruh lingkungan rumah tangga. Mengingat arti strategis lembaga keluarga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dimulai dari rumah tangga oleh orang tua. Hal ini diakui oleh bapak Mujio, sebagaimana dikemukakan:

Pendidikan agama dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya pendidikan agama sejak dini maka diharapkan generasi muda yang akan datang lebih berkualitas di segala bidang terutama pada norma-norma tentang berbudaya dan berbangsa lebih mengedepankan ukhuwah Islamiah⁶³.

Demikian pula bapak Subadi mengakui pentingnya pendidikan agama dalam keluarga, sebagaimana dikemukakan:

Pendidikan agama dalam keluarga penting sekali, karena agama merupakan pedoman hidup maka dari itu harus diterapkan sedini mungkin supaya nantinya tidak terjerumus⁶⁴.

Kedua pendapat di atas menunjukkan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Hal demikian juga didukung dari pernyataan bapak Mudiharjo, sebagaimana dikemukakan:

Peran pendidikan Islam bagi anak itu penting, sebab pendidikan itu akan berhasil baik jika dilakukan sedini mungkin.⁶⁵

⁶³ Hasil wawancara dengan bapak Mujio pada tanggal 11 Nopember 2014 jam 13.00 WIB

⁶⁴ Hasil wawancara dengan bapak Subadi pada tanggal 12 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

⁶⁵ Hasil wawancara dengan bapak Mudiharjo pada tanggal 13 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mujio dapat diketahui tujuan pendidikan Islam dalam keluarga, sebagaimana dikemukakan sebagai berikut:

Sebagai orang tua saya berharap anak-anak saya menjadi anak-anak yang berbakti terhadap orang tua, karena dengan pendidikan agama maka akhlakul karimah diharapkan menjadi landasan anak-anak⁶⁶.

Sementara itu, tujuan pendidikan Islam juga dikemukakan oleh bapak Mudiharjo, sebagaimana dikemukakannya:

Tujuan dari pendidikan agama dalam keluarga adalah agar anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah⁶⁷.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pandangan keluarga buruh dan petani, pendidikan agama dalam keluarga adalah sangat penting guna mewujudkan anak-anak yang sholeh dan sholehah, berbakti pada orang tua dan memiliki akhlakul karimah.

2. Faktor Pendidik

Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab ini adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah wajar karena orang tua memang mencintai anaknya.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan bapak Mujio pada tanggal 11 Nopember 2014 jam 13.00 WIB

⁶⁷ Hasil wawancara dengan bapak Mudiharjo pada tanggal 13 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

Wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam rumah tangganya, dan kewajiban itu wajar karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya.

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak diakui oleh keluarga bapak Subadi, sebagaimana dikemukakannya:

Sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan agama kepada anak, karena anak merupakan titipan (amanat) Allah. Jadi harus di jaga jangan sampai menyimpan di ajaran agama Islam⁶⁸.

Pernyataan bapak Subadi tersebut menunjukkan bahwa setiap orang tua muslim hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanat Allah yang dipercayakan kepada orang tua. Dengan demikian, orang tua muslim pantang mengkhianati amanat Allah berupa karuniannya anak kepada mereka. Oleh karena itu, setiap orang tua muslim wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik dan benar.

Selain pernyataan bapak Subadi di atas, kewajiban orang tua memberikan pendidikan agama pada anak juga diakui oleh bapak Mujio, sebagaimana dikemukakan:

Mendidika anak dengan pendidikan agama adalah wajib bagi orang tua agar tidak menjadi anak yang lemah imannya⁶⁹.

⁶⁸ Hasil wawancara dengan bapak Subadi pada tanggal 12 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

⁶⁹ Hasil wawancara dengan bapak Subadi pada tanggal 12 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mudiharjo juga menunjukkan hal yang sama bahwa orang tua sebagai pendidik wajib memberikan pendidikan agama pada anaknya. Sebagaimana dikemukakannya:

Tanggung jawab orang tua yang penting sekali dalam mendidik anak adalah tanggung jawab memberikan pendidikan agama kepada anak.⁷⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa orang tua sebagai buruh pun menyadari bahwa sebagai orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap anak dalam hal memberikan pendidikan agama dalam keluarga. Anak memerlukan bimbingan dan pendidikan yang benar dari orang tua demi kelangsungan hidup baik.

3. Faktor Anak Didik

Perkembangan seorang anak dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya. Walaupun anak dilahirkan oleh orang tua, namun pada hakikatnya anak merupakan individu yang berbeda dengan siapa pun, termasuk kedua orang tuanya. Orang tua tidak berhak memaksakan kehendaknya kepada anak. Biarkan anak tumbuh dewasa sesuatu dewasa sesuai dewasa sesuai dengan suara hati nuraninya, orang tua hanya memantau dan mengarahkan agar jangan sampai menyusuri jalan yang sesat. Orang tua hanya berkewajiban berusaha, yakni

⁷⁰ Hasil wawancara dengan bapak Mudiharjo pada tanggal 13 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

mengusahakan agar anak tumbuh dewasa menjadi pribadi shaleh dengan merawat, mengasuh dan mendidiknya dengan pendidikan yang benar.

Hal demikian yang diyakini oleh bapak Mujio, bahwa dirinya sadar betul tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada anaknya, sebagaimana dikemukakannya:

Saya hanya bias mengasuh, merawat, membimbing, mengajarkan dan menunjukkan kepada anak saya mana hal-hal yang baik dan yang mana yang buruk. Jadi saya tidak memaksakan kehendak saya kepada anak, harus begini atau begitu, karena Nabi Muhammad sendiri tidak bias memaksakan kehendaknya untuk memasukkan pamannya ke agama Islam.⁷¹

Di rumah, ayah dan ibu mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya, berperilaku yang baik dan hubungan-hubungan social lainnya. Dengan demikian, sejak dini anak-anak dapat merasakan betapa pentingnya nilai-nilai keagamaan hendaknya dilakukan sedemikian rupa sehingga menumbuhkan perasaan aman dan memiliki rasa iman dan takwa kepada sang pencipta. Apabila latihan-latihan keagamaan diterapkan pada waktu anak masih kecil dalam keluarga dengan cara yang kaku atau tidak benar, maka ketika menginjak usia dewasa nanti akan cenderung kurang peduli terhadap agama atau kurang merasakan pentingnya

⁷¹ Hasil wawancara dengan bapak Mujio pada tanggal 11 Nopember 2014 jam 13.00 WIB

agama bagi dirinya. Sebaiknya, semakin banyak si anak mendapatkan latihan-latihan keagamaan sewaktu kecil, maka pada saat ia dewasa akan semakin merasakan kebutuhannya kepada agama. Terkait dengan hal ini, bapak Subadi mengemukakan:

Anak berhak mendapatkan pendidikan agama dari orang tua sejak kecil supaya anak yang sholeh dan sholehah seperti ustadz dan ustadzah⁷².

Pernyataan di atas didukung pula dari hasil wawancara dengan bapak Mudiharjo, sebagaimana dikemukakannya sebagai berikut:

Walaupun pekerjaan saya sebagai petani, namun masalah pendidikan agama kepada anak benar-benar saya tanamkan sejak kecil, dengan harapan anak-anak kelak menjadi anak yang selalu berbaik kebaikan⁷³.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa anak sebagai subyek dalam pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama dalam keluarga, tanpa membedakan status dan pekerjaan namun orang tua wajib memberikan pendidikan agama dalam keluarga.

⁷² Hasil wawancara dengan bapak Subadi pada tanggal 12 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

⁷³ Hasil wawancara dengan bapak Mudiharjo pada tanggal 11 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

4. Faktor Materi Pendidikan

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah merupakan bagian esensial dari ajaran Islam yang pertama kali harus dilakukan sebelum seseorang mempelajari bagian ajaran Islam lainnya. Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak didik, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam rumah tangga oleh orang tua. Mengenai pendidikan akidah ini, bapak Mudiharjo mengemukakan sebagai berikut:

Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang utama dalam keluarga. Bila akidah anak sudah dibangun sejak dini dalam keluarga, maka akidah anak akan kuat⁷⁴.

Penanaman akidah yang kuat kepada anak dipengaruhi kualitas pengetahuan keagamaan orang tua. Hal ini sangat disadari oleh bapak Mujio, sebagaimana dikemukakannya:

Saya ini kan cuman tamat SD sedangkan istri saya tidak pernah kenal pendidikan. Jadi, saya sadar betul bahwa minimnya pengetahuan keagamaan orang tua sangat mempengaruhi kualitas pembinaannya terhadap anak⁷⁵.

Pernyataan di atas juga oleh pernyataan bapak Subadi, sebagaimana dikemukakannya:

⁷⁴ Hasil wawancara dengan bapak Mudiharjo pada tanggal 13 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

⁷⁵ Hasil wawancara dengan bapak Mujio pada tanggal 11 Nopember 2014 jam 13.00 WIB

Pendidikan terakhir saya dan istri saya Cuma tamat SD Sehingga pendidikan agama yang saya dapatkan hanya di layar TV, Radio dan di pengajian-pengajian. Jadi kadang ada pertanyaan anak yang kritis membuat saya kadang-kadang tidak bias menjawabnya sehingga menurut saya untuk banyak membaca buku-buku agama⁷⁶.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pandangan keluarga buruh dan petani, pendidikan akidah merupakan pendidikan yang pertama yang harus diberikan kepada anak, dan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas maka orang tua harus terus menambah pengetahuan keagamaannya.

b. Pendidikan Ibadah

Orang tua mempunyai pengaruh yang paling besar dalam menjadikan anak mentaati perintah Allah swt dan menunaikan apa yang diwajibkan Allah swt kepadanya. Hal itu harus dilakukan sejak anak masih kecil agar terbiasa menunaikan ibadah kepada Allah swt dengan mudah dan bertahap. Ketika anak tumbuh dewasa, ia tidak akan mendapatkan kesulitan dalam melaksanakan ibadah, dan ia juga tidak akan lali dalam melaksanakan ibadah dan ketaatan itu.

Orang-orang dewasa yang tidak menjaga sholatnya atau sama sekali tidak mengerjakan sholat maka dapat diketahui bahwa

⁷⁶ Hasil wawancara dengan bapak Subadi pada tanggal 12 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

sebab utamanya adalah tidak biasa melaksanakan sholat sewaktu kecil. Sebaiknya, orang-orang dewasa yang menjaga sholatnya maka kebanyakan dari mereka sudah terbiasa melaksanakan sholat sejak masih kecil. Hal inilah yang diyakini oleh bapak Mujio, sebagaimana dikemukakannya:

Segala sesuatu bergantung pada kebiasaannya, demikian juga ibadah sholat. Kalau anak sudah dibiasakan dari kecil untuk sholat maka dewasanya kelak ia akan menjaga sholatnya⁷⁷

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk menjaga anak-anak sejak mereka mulai mengerti, dengan mengingatkan anak-anak agar mengerjakan sholat setiap kali tiba waktu sholat. Sebagaimana bapak Subadi mengemukakan:

Ketika saya berada di rumah, saya selalu mengingatkan anak saya untuk mengerjakan sholat, ketika anak saya mau main dengan temannya selalu saya pesankan untuk tidak meninggalkan sholat⁷⁸.

Demikian pula dengan ibadah puasa. Orang yang sudah biasa berpuasa sejak kecil pasti tidak merasa berat melaksanakannya ketika sudah besar, kecuali rasa letih (lapar dan dahaga) biasa yang umum dirasakan oleh orang yang berpuasa.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan bapak Mujio pada tanggal 11 Nopember 2014 jam 13.00 WIB

⁷⁸ Hasil wawancara dengan bapak Subadi pada tanggal 12 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

Tidak jadi masalah membiasakan anak pada mulanya berpuasa tidak sehari penuh. Misalnya saja, anak berpuasa hanya sampai waktu dhuhur atau ashar. Bila sudah mulai mampu, ia dapat berpuasa sehari penuh sampai ia terbiasa berpuasa. Hal inilah yang dipraktekkan oleh bapak Mudiharjo kepada anaknya. Sebagaimana dikemukakannya:

Sejak anak saya berumur 6 tahun, sudah saya ajak berpuasa ramadhan semampunya. Di saat sahur di bangunkan dan makan sahur bareng, walaupun puasanya nanti hanya nyampe dhuhur⁷⁹.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa orang tua yang pekerjaan sebagai buruh dan petani di dusun Gatak Tanjung telah memperhatikan dan mengajarkan pendidikan ibadah kepada anak-anaknya sejak kecil. Orang tualah yang mempunyai keutamaan dalam hal perhatian dan membiasakan anaknya untuk senantiasa menjaga dan menunaikan ketaatan serta tidak lalai dalam mengerjakan ibadah kepada Allah swt.

c. Pendidikan Akhlakul karimah

Pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Tugas lingkungan rumah dalam hal pendidikan akhlak itu penting sekali. Pendidikan

⁷⁹ Hasil wawancara dengan bapak Mudiharjo pada tanggal 13 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

akhlak inilah yang harus dimulai oleh ibu bapak dilingkungan rumah tangga. Di sinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri anak didik. Terkait dengan hal di atas, bapak Mudiharjo mengemukakan:

Akhlak anak ketika dewasa dipengaruhi oleh akhlaknya di waktu kecil. Jika anak di waktu kecil sudah diajarkan akhlak yang mulia, maka diharapkan dewasanya menjadi orang yang berakhlak mulia⁸⁰.

Demikian pula bapak Subadi, bahwa salah satu aspek pendidikan agama yang diberikan kepada anak adalah pendidikan akhlak. Sebagaimana dikemukakan:

Aspek yang diberikan kepada anak tentang agama yakni akhlak, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali diajarkan akhlak yang terpuji dan tercela⁸¹.

Keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar akhlak bagi anak, yang biasanya bercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Penerapan pendidikan keluarga, khususnya dalam pendidikan, akhlak harus dibina dari kecil dengan pembiasaan-pembiasaan dan contoh teladan dari keluarga terutama kedua orang tua. Terkait dengan hal ini, bapak Mujio mengemukakan:

Contoh teladan dari orang tua sangat penting dalam pendidikan akhlak, karena semua nasehat yang diberikan

⁸⁰ Hasil wawancara dengan bapak Mudiharjo pada tanggal 13 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

⁸¹ Hasil wawancara dengan bapak Subadi pada tanggal 12 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

orang tua kepada anaknya tidak berarti apa-apa bila perilakunya bertolak belakang dengan nasehatnya⁸².

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa akhlak anak harus dibina dari kecil. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya, karenanya teladan yang baik dari orang tua harus benar-benar agar jangan sampai ada perilaku tidak baik yang dilakukan di hadapan anak-anaknya.

d. Pendidikan Pokok-Pokok Ajaran Islam Membaca Al-Qur'an

Kewajiban orang tua untuk mendidik dan membekali anak dengan pendidikan agama berlaku sepanjang hayatnya, tidak akan pernah berhenti hingga anak-anak mereka dewasa dan bertanggung jawab sepenuhnya atas diri mereka sendiri.

Demikian pula tentang pendidikan membaca Al-Qur'an. Salah satu kewajiban orang tua adalah memberikan pendidikan Al-Qur'an dalam diri anak sejak sedini mungkin. Upaya yang dilakukan oleh orang tua yang bekerja sebagai buruh dan petani di dusun Gatak agar anaknya dapat membaca Al-Qur'an yaitu seperti yang dilakukan oleh bapak Mujio sebagai berikut:

⁸² Hasil wawancara dengan bapak Mujio pada tanggal 11 Nopember 2014 jam 13.00 WIB

Saya tidak dapat mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan anak saya karena saya sendiri belum lancar membaca Al-Qur'an, jadi anak saya masukan ke BTA (TPA) di masjid⁸³.

Pernyataan di atas juga di dukung dari hasil wawancara dengan bapak Subadi, bahwa ia pun melakukan hal yang sama agar anaknya dapat membaca Al-Qur'an yaitu dengan memasukkan anaknya ke BTA (TPA). Sebagaimana dikemukakannya sebagai berikut:

Saya bersyukur banget dengan adanya BTA (TPA) di masjid, karena anak saya dapat belajar membaca Al-Qur'an dan sekarang saya bangga dengan anak saya sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar⁸⁴.

Kedua pernyataan di atas didukung pula dari hasil observasi di lapangan di saat penulis menghadiri BTA (TPA). Di saat itu penulis meminta anak-anak untuk membaca Al-Qur'an dan sebagian besar santri BTA (TPA) sudah lancar membaca Al-Qur'an.⁸⁵

Selain memasukkan anaknya ke BTA (TPA), supaya orang tua agar anaknya dapat membaca Al-Qur'an juga dapat dilakukan dengan mengajarkannya di rumah. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh bapak Mudiharjo sebagai berikut:

⁸³ Hasil wawancara dengan bapak Mujio pada tanggal 11 Nopember 2014 jam 13.00 WIB

⁸⁴ Hasil wawancara dengan bapak Subadi pada tanggal 12 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

⁸⁵ Hasil observasi pada tanggal 15 Nopember 2014 jam 16.00 di rumah Pintar

Anak saya yang sekarang sudah Iqra' 6, jadi disamping anaknya belajar di BTA(TPA), saya juga mengajarkan anak saya membaca Al-Qur'an di rumah⁸⁶.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa upaya yang dilakukan orang tua yang bekerja sebagai buruh dan petani di dusun Gatak Tanjung dalam memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an pada anaknya adalah dengan memasukkan anaknya ke BTA (TPA) dan juga mengajarkannya di rumah.

5. Faktor Alat/Metode Pendidikan

Orang tua hendaknya senantiasa berusaha melatih anak mereka untuk melakukan amal sholeh secara bertahap, karena kebiasaan yang ditanamkan pada anak semenjak kecil akan tertanam dalam diri anak sepanjang usianya. Jika dari kecil orang tua melatih anaknya membaca basmalah setiap akan makan, minum dan pekerjaan lainnya, maka membaca basmalah itu akan menjadi kebiasaan anak sampai tua dan akan menjadi pakaian hidupnya. Demikian juga dengan latihan kebiasaan anak makan dan minum dengan tangan kanan, membiasakan berbicara dengan jujur dan lemah lembut. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan agama kepada anak dapat dilakukan dengan metode pembiasaan.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan bapak Mudiharjo pada tanggal 13 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

Metode pembiasaan ini dilakukan oleh bapak Subadi dalam mendidik anaknya, sebagaimana dikemukakannya:

Mendidik anak yang masih kecil untuk ajeg melakukan hal yang baik tidaklah mudah. Seperti halnya anak saya yang kecil, setiap mau makan saya ajarkan untk membaca doa dengan harapan anak saya terbiasa kalau hendak makan selalu berdoa⁸⁷.

Selain metode pembiasaan, mendidik anak dapat juga dilakukan dengan metode nasehat. Metode mendidik anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar. Metode nasehat ini dilakukan oleh bapak Mudiharjo sebagaimana dikemukakan:

Setiap saya kumpul dengan anak-anak saya selalu memberikan nasehat yang berhubungan dengan akhlak yang mulia⁸⁸.

Keteladanan dari orang tua menjadi penting dalam pendidikan kepada anak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Setiap orang tua yang ingin mendidik anaknya menjadi anak yang sholeh hendaklah lebih dahulu berusaha agar diri mereka menjadi teladan yang baik dalam segala hal, karena orang tua

⁸⁷ Hasil wawancara dengan bapak Subadi pada tanggal 12 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

⁸⁸ Hasil wawancara dengan bapak Mudiharjo pada tanggal 13 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

bagi seorang anak adalah idola utama yang akan diikutinya dalam segala hal.

Orang tua yang menginginkan anaknya dalam melakukan shalat berjamaah di masjid, hendaklah dia lebih dahulu menjadi orang tua yang melakukan shalat berjamaah di masjid. Orang tua yang menginginkan anaknya berakhlak mulia, hendaklah senantiasa memperlihatkan akhlak mulia di hadapan anaknya dan di mana pun dia berada. Metode keteladanan inilah yang dilakukan oleh bapak Mujio dalam mendidik anaknya, sebagaimana dikemukakannya:

Saya sadar betul bahwa anak tanpa keteladanan maka tidak akan membekas pada anak. Bagaimana anak akan sopan santun kalau orang tuanya tidak mencontohkan dengan baik⁸⁹.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa metode yang dilakukan oleh orang tua yang bekerja sebagai buruh dan petani di dusun Gatak Tanjung dalam mendidik anaknya adalah dengan metode pembiasaan, nasehat dan keteladanan.

6. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang. Pendidikan

⁸⁹ Hasil wawancara dengan bapak Mujio pada tanggal 11 Nopember 2014 jam 13.00 WIB

yang diberikan oleh orang tua kepada anak belumlah cukup untuk mengantarkan si anak menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Anak juga membutuhkan sosialisasi dengan lingkungan tempat dia beraktivitas, baik di sekolah, sekitar rumah, maupun masyarakat secara luas. Di sisi inilah, lingkungan dan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Masyarakat yang menganut nilai-nilai, aturan, dan pemikiran Islam, seperti yang dianut juga oleh sebuah keluarga muslim, akan mampu mengantarkan si anak menjadi seorang muslim sejati.

Di satu sisi dia mendapatkan pengajaran Islam dari keluarga, namun di sisi lain anak bergaul dalam lingkungan yang sarat dengan nilai yang bertentangan dengan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar menjadi factor pendukung proses pendidik agama bagi anak. Sebagaimana bapak Subadi mengemukakan:

Peranan factor lingkungan pada proses pendidikan agama bagi anak saya sangat mendukung sekali. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama adalah lingkungan dan keluarga⁹⁰.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh bapak Mujio, sebagai berikut:

⁹⁰ Hasil wawancara dengan bapak Subadi pada tanggal 12 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

Faktor lingkungan dalam pendidikan agama bagi anak sangat mendukung⁹¹.

Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar, pendidikan agama anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sebagaimana dikemukakan oleh bapak Mudiharjo sebagai berikut:

Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda⁹².

Namun demikian, ketiga lingkungan tersebut dapat menjadi pendukung pendidikan agama bagi anak-anak tetapi juga dan menjadi kendala. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan bapak Mujio sebagai berikut:

Saya sangat tidak suka dengan anak-anak muda yang suka mabuk-mabukan soalnya dari itu anak-anak saya bisa terpengaruh sehingga terjerumus dan lupa dengan agama⁹³.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa dalam pandangan orang tua yang bekerja sebagai buruh dan petani di desa, factor pendukung pendidikan agama bagi anak-anak adalah lingkungan sekolah. Namun, ketiga lingkungan tersebut dapat juga memberikan pengaruh yang positif.

⁹¹ Hasil wawancara dengan bapak Mujio pada tanggal 11 Nopember 2014 jam 13.00 WIB

⁹² Hasil wawancara dengan bapak Mudiharjo pada tanggal 13 Nopember 2014 jam 20.00 WIB

⁹³ Hasil wawancara dengan bapak Mujio pada tanggal 11 Nopember 2014 jam 13.00 WIB

B. Penyajian Data

Kelebihan dan Kekurangan Komparasi Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga yang Kedua Orang Tuanya Bekerja.

Dalam proses pendidikan dalam keluarga yang berada di dusun Gatak Tanjung, berdasarkan dari hasil pengamatan penulis, maka dapat dikemukakan bahwa dalam proses Komparasi Pelaksanaan Pendidikan dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja terdapat beberapa kelebihan dan kekurangannya. Di antara kelebihan adalah tidak sedikit dari mereka yang masih memperhatikan pendidikan Islam anak, dalam kenyataannya kepedulian mereka minimal dengan memasukkan anak-anak mereka ke tempat Baca Tulis Al-Qur'an (BTA atau TPA) yang terdapat di dusun Gatak Tanjung. Selain itu, ada beberapa keluarga yang notabene pendidikan agamanya bagus, selain anak-anak mereka dimasukkan ke BTA (TPA), di rumah mereka juga mengajari anak-anak mereka mengaji, dan beberapa ajaran-ajaran Islam yang tidak didapatkan di sekolah atau di BTA (TPA).

Sedang bagi orang tua yang merasa pendidikan agamanya kurang, selain mereka memasukkan anak-anak mereka ke BTA (TPA), mereka hanya menambahkan beberapa nasehat-nasehat yang sudah semestinya orang tua lakukan yakni mengarahkan buah hati mereka ke jalan yang benar.

Kemudian bermula dari system pemeliharaan dan keteladanan orang tua dalam mendidik anak yang telaten dan rajin dan didukung oleh anak yang selalu taat pada apa yang diperintahkan oleh orang tua mereka, maka hasilnya pun dapat terlihat perbedaannya dengan anak-anak yang lain. Hal tersebut dapat tercipta karena adanya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua. Pengalaman inilah yang dialami dari salah satu dari para orang tua yang sibuk dengan pekerjaan mereka seperti pada keluarga bapak Wijayanto dan Tatik Barirotun.

Kemudian untuk kekurangan dalam proses mendidik anak dalam keluarga diantaranya adalah terkadang walaupun kesibukan orang tua bekerja tidak menghambat mereka dalam pendidikan agama bagi anak. Namun begitu, kesibukan bekerja kadang menjadi kendala bagi orang tua karena mereka tidak bisa mengawasi serta mengontrol perilaku anak-anaknya. Serta kurangnya komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anak merupakan satu hal yang bisa membuat proses dalam Komparasi Pelaksanaan Pendidikan dalam Keluarga menjadi kurang maksimal. Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa kalau anak-anak mereka sudah dimasukkan ke BTA(TPA), mereka merasa sudah cukup. Padahal dengan cara memasukkan anak ke BTA(TPA), itu belum seberapa apabila di rumah tidak di evaluasi.

Kemudian ada juga dari orang tua sendiri tidak penuh dalam menjalankan ajaran agama Islam yang bisa membuat anak meniru,

sehingga ada anak yang beranggapan bahwa: *wong orang tuaku aja sholatnya gak penuh, ngapain aku harus sholat penuh.*

Hal ini menunjukkan bahwa factor orang tua yang kurang menjalankan ajaran agama merupakan salah satu kekurangan dalam memberikan pendidikan agama pada anak.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan Pendidikan Dalam Keluarga.

a. Pendidikan Islam dalam Keluarga Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai swasta

Untuk menjadikan anak sholeh dan sholehah, orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai. Keberhasilan mengajari anak dalam sebuah keluarga memerlukan kerjasama yang kompak antara ayah dan ibu. Seorang anak sebelum mendapat bimbingan dari sekolah, ia terlebih dahulu memperoleh bimbingan dari keluarganya, meliputi pendidikan Akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan Akhlak serta pendidikan pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an. Lingkungan yang baik akan mendukung keberlangsungan pendidikan agama pada anak, namun lingkungan yang buruk akan menghambat perkembangan pendidikan agama dalam keluarga.

b. Pendidikan Islam dalam Keluarga Pedagang dan Wiraswasta

Tujuan mendidik anak agar pendidikan Islam kepada anak maka hidup akan lebih terarah dan bertindak atas dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, anak memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membentuk kepribadian

anak, supaya merasa aman di dekat orang tuanya, agar menjadi anak yang sholeh yang mengerti dan memahami tanggung jawab mereka pada agama, bakti mereka pada orang tua, nusa dan bangsa, karena anak yang berusia muda dan kecil lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga daripada di luar. Demikian pula lingkungan di luar rumah juga memberikan pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pribadi anak ke arah yang lebih baik.

c. Pendidikan Islam dalam Keluarga Buruh dan Petani

Agama dalam keluarga adalah sangat penting guna mewujudkan anak-anak yang sholeh dan sholehah, berbakti pada orang tua dan memiliki akhlakul karimah. Anak memerlukan bimbingan dan pendidikan yang benar dari orang tua demi kelangsungan hidup anak. Untuk memberikan pendidikan yang berkualitas maka orang tua harus terus menambah pengetahuan keagamaannya, serta tidak lalai dalam mengajarkan ibadah kepada Allah SWT. Orang tua harus sangat berhati-hati agar jangan sampai ada perilaku tidak baik yang dilakukan di hadapan anak-anaknya. Pendidikan agama bagi anak-anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekitar/masyarakat dan lingkungan sekolah. Namun, ketiga lingkungan tersebut dapat juga memberikan pengaruh yang negative.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pelaksanaa Pendidikan Islam dalam Keluarga Pada Orang Tua PNS dan Bukan PNS

a. Kelebihan

Orang tua yang bekerja masih memperhatikan Pendidikan Islam anaknya, kepedulian mereka minimal dengan memasukkan anak-anak ke tempat Pendidikan Al-Qur'an. Bagi keluarga yang notabene pendidikan agamanya bagus, selain anak-anak mereka dimasukkan ke TPA, di rumah mereka juga mengajari anak-anak mengaji dan beberapa ajaran-ajaran Islam yang tidak didapatkan di sekolah atau di TPA (BTA). Sedangkan bagi para orang tua yang merasa pendidikan agamanya kurang, selain mereka memasukkan anak-anak mereka ke BTA (TPA), mereka hanya menambahkan beberapa nasehat-nasehat yang sudah semestinya orang tua lakukan yakni mengarah buah hati mereka ke jalan yang benar.

b. Kekurangan

Kesibukan bekerja menjadi kendala bagi orang tua Karena mereka tidak bias mengaawasi serta mengontrol perilaku anak-anaknya. Di samping itu, kurangnya komunikasi yang seimbang antara orang tua dan anak merupakan satu hal yang bias membuat proses dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga menjadi kurang maksimal. Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa kalau anak-anak mereka

anak-anak mereka sudah dimasukkan ke BTA (TPA), mereka merasa sudah cukup. Selain itu, faktor orang tua yang kurang menjalankan ajaran agama merupakan salah satu kekurangan dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang perlu menjadi perhatian bagi orang tua PNS dan bukan PNS di dusun Gatak Tanjung, yaitu sebagai berikut:

1. Didasarkan kepada orang tua hendaknya meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang ajaran Islam karena pengetahuan dan pemahaman yang memadai akan menghasilkan pendidikan agama yang baik bagi anak-anak.
2. Disarankan kepada orang tua hendaknya betul-betul menjadi panutan dan memberikan tauladan yang baik, baik dalam perkataan maupun perbuatan bagi anak-anak.

KATA PENUTUP

Syukur Alhamdulillah, berkat rahmad, inayah dan taufiq dari Allah SWT, penyusun dapat menyelesaikan Tesis ini. Sebagai manusia biasa, penyusun menyadari bahwa banyak dijumpai kesalahan dan kekurangan dalam Tesis ini, yang oleh banyak pemikir pendidikan dianggap sebagai pemikiran yang penuh idealita dan cenderung utopia.

Tetapi penyusun berprinsip “ lebih baik berkarya dari pada dian seribu bahasa”. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun mengharapkan kritik, saran-saran konstruktif dan kontribusi pemikiran guna kesempurnaan selanjutnya.

Akhirnya, penyusun berharap semoga karya ini bermanfaat bagi siapapun. Hanya kepada Allahlah penyusun berserah diri, memohon rahmat, peluk, kasih, sayang dan cinta-Nya yang suci dan abadi. Cinta yang tiada terperi, karena hanya Engkaulah pencipta dan di cinta. Aku rindu pada-Mu, aku haus kasih sayang-Mu. Tuhan, kita begitu dekat, seperti angin dan arahnya, laksana laut dan gelombangnya, bagaikan api dan panasnya. Dalam gelap aku ingin menyala dalam lampu-Mu. Maafkan aku dari segala kekhilafan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Drs. H. Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
2. Drs. Alex Shobur, *Anak Masa Depan* (Bandung: Angkasa, 1991).
3. Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
4. Hasil Observasi Awal 29 September 2013.
5. Esty Dewi Mulyawati, S.Ag, *Pengaruh Pola Kepemimpinan Orang Tua dalam pengamalan pendidikan agama di SMA Bhineka Tunggal Ika Yogyakarta*, 1995
6. Firdaus Mukmin Ayatullah, S, Ag, *Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Islam*, 2005.
7. Nur Khasanah, S.Ag, *Studi tentang PAI pada Anak-anak dalam Lingkungan Keluarga Orang Tua Tunggal di desa Ngaran, Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten*, 2001.
8. Prof. Dr. Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1995).
9. Dra. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
10. Dr. Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).
11. M. Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, dalam *Pemikiran Islam Kontemporer* oleh A. Khudori Soleh,(Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003).
12. H. M. Arifin M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
13. Drs. H. Zainudin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

14. H. Widodo Supriyono.S.Ag. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
15. *Riwayat, Mendidik Anak Menurut AlQuran, diambil dari* <http://adsbintaro,4t.com/orangtuax.html>.
16. H. Muhammad Sa'id Mursi. S.Ag, *Seni Mendidik Anak Gazira Abdi Ummah*(penerj),Euis Jatningsih (ed). Cet-1 (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2003).
- 17.H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*,(Jakarta: Kencana Media Group, 2003).
18. H. Muhammad Syarif ash-Shawwaf.S.Ag *ABG Islami: Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*, penrj Ujang Wahyuddin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003).
19. Hj. Nur Uhbiyati,Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1997.Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjema (Jakarta:Yayasan penerjemah) 1987.
20. *Prosedur dan Proses Penulisan Skripsi* jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2004.
21. Prof. Dr.Nasution,MA, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
22. Prof. Dr.Suharsimi Arikunto, MA, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*,cet ke 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 1998).
23. Prof. Dr.Koentjaraningrat, MA, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:PT Gramedia, 1989).
24. Prof. Dr.S. Nasution, Tt, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung Tarsilo, 2003).
- 25.Prof. Dr. Lexy J. Maleong, MA, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,2001)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

CARA PENULIS MENGUMPULAN DATA

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan wawancara adalah cara menghimpun data dengan jalan bercakap-cakap berhadap-hadapan langsung dengan pihak yang akan dimintai pendapat/keterangan. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang belum bisa digali melalui metode observasi, sedangkan alat yang digunakan adalah daftar-daftar interview guide yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan juga sebagai alat triangulasi atas keabsahan data observasi.

Sedangkan wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tak terstruktur atau sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara

Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 04 Nopember 2014

Jam : 16.00 WIB

Lokasi : Di rumah ibu Tatik Bardiatun

Sumber Data : Tatik Bardiatun

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orang tua yang bekerja sebagai PNS. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut faktor-faktor pendidikan meliputi faktor tujuan pendidikan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor materi pendidikan, faktor alat/metode dan faktor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa:

1. Faktor tujuan pendidikan

Tujuan mendidik anak dengan anak dengan pendidikan agama adalah untuk menjadikan figure anak yang sholeh dan sholehah, yang berbakti pada orang tua, Nusa dan Bangsa serta agamanya. Kita ingin anak-anak yang pintar dan baik, yang sukses dalam hidupnya tapi juga selalu tekun beribadah, tidak pernah melupakan Allah yang menciptakannya.

2. Faktor Pendidik

Orang tua harus menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak serta mempunyai pengetahuan yang cukup, karena orang tua yang memiliki pengetahuan yang pas-pasan tentang pengetahuan agamanya maka anakpun akan memiliki pengetahuan agama yang pas-pasan juga.

3. Faktor Anak Didik

Pendidikan Islam bagi anak jelas sangat penting sekali, karena anak ibarat lembaran kertas putih dia nantinya jadi hitam/merah/putih/ warna apapun tergantung pada kondisi awal dilembar pertamanya. Ketika di di lembar awal kehidupannya , goresan warna yang tercoret putih (dididik dengan fondasi pendidikan agama Islam yang kuat dan terus menerus, semakin mendalam) maka langkah hidupnya pun akan lurus, tapi sebaliknya jika fondasi agama Islam yang ditanamkan mentah dan hanya sekejap, maka anak akan terombang-ambing dalam hidupnya, terjerumus kea rah yang tidak benar.

4. Faktor Materi Pendidikan

a. Pendidikan Akidah

Di saat saya hamil, saya selalu membaca asmaul husna sehingga saya pun hafal. Setelah sholat magrib dan waktu-waktu luang, saya sempatkan membaca Al-Qur'an karena saya berkeyakinan bahwa anak saya yang dalam kandungan juga mendengar apa yang saya baca.

b. Pendidikan Ibadah

Pembiasaan sholat lima waktu: awalnya kita kasih pancing siapa yang sholatnya tidak bolong dalam satu bulan, kita kasih bonus uang dengan jumlah tertentu (50000 rupiah). Sebaliknya siapa yang sholatnya bolong kita denda sehari 2000. (meskipun akhirnya uang tersebut kembali lagi ke anak dalam bentuk lain) dengan aturan seperti itu akhirnya anak terpancing untuk rajin sholat.

c. Pendidikan membaca Al-Qur'an

Upaya yang saya lakukan agar anak saya dapat membaca Al-Qur'an adalah dengan cara memasukkan anak ke BTA (TPA). Karena dengan mengikuti BTA, anak bias bersosialisasi dengan sesama anak muslim, sekaligus bias ngaji dan mendapat pendidikan agama Islam yang lain. Selain itu, mengajari ngaji di rumah. Jadi, anak tidak hanya mendapat pendidikan di BTA (TPA, tetapi di rumah juga.

5. Faktor Alat/ Metode

Sejak anak masih kecil orang tua pasti memberikan nasehat-nasehat, kemudian setiap kali orang tua mengetahui anak berbuat kesalahan (hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua) orang tua pasti seketika itu mengingatkan dan memberikan pengertian bagaimana sebaliknya si anak berperilaku.

6. Faktor Lingkungan

Faktor pendukung pada proses mendidik anak dengan pendidikan agama:

Faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Interpretasi:

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk menjadikan anak sholeh dan sholehah. Orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup dalam memberikan pendidikan agama karena akan berpengaruh pada kualitas pendidikannya. Pendidikan Islam bagi anak jelas sangat penting sekali, karena anak ibarat lembaran kertas putih dia nantinya jadi hitam/merah/putih/warna apaun tergantung pada pendidikan kedua orang tuanya. Pendidikan akidah diberikan sejak dalam kandungan. Pendidikan ibadah sholat dilakukan dengan memberikan pancingan kepada anak berupa pemberian hadiah. Upaya yang saya lakukan agar anak saya dapat membaca Al-Qur'an adalah dengan cara memasukkan anak ke BTA(TPA) dan mengajari ngaji di rumah. Metode yang digunakan dalam mendidik anak adalah metode nasehat. Faktor pendukung pada proses mendidik anak dengan pendidikan agama: 1) Faktor dari dalam (orang tua dan keluarga) dan 2) Faktor dari luar (lingkungan sekitar dia berinteraksi dengan teman-teman sekelilingnya, guru-gurunya tempat dia menimba ilmu dan sekelilingnya yang lain).

Catatan Lapangan 2

Metode engumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 04 Nopember 2014
Jam : 19.30 WIB
Lokasi : Di rumah bapak Wijayanto
Sumber Data : Wijayanto

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orang tua yang bekerja sebagai PNS. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut factor-factor pendidikan meliputi factor tujuan pendidikan, factor pendidik, factor anak didik, factor materi pendidikan, factor alat/ metode dan faktor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa;

1. Faktor tujuan pendidikan

Tujuan mendidik anak-anak dengan pendidikan agama adalah untuk menjadi anak sholeh dan sholehah.

2. Faktor Pendidik

Para orang tua harus banyak mengetahui seluk beluk ajaran Islam sebelum mengajarkan pendidikan Islam kepada anak-anaknya. Bagaimana orang

tua dapat mengajarkan pendidikan Islam kepada anaknya kalau orang tua sendiri tidak tahu tentang ajaran Islam.

3. Faktor Anak Didik

Orang tua berperan untuk membentuk pribadi anaknya ke arah yang lebih baik. Pendidikan dalam keluarga dimaksudkan agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan ruhani.

4. Faktor Materi Pendidikan

a. Pendidikan Akidah

Sejak hamil, saya menyuruh istri saya untuk sering-sering membaca sholawat, ngaji, sholat tahajut, mendengarkan lagu-lagu Islami bahkan saya sendiri selalu membiasakan doa di perut istri saya, karena saya yakin bahwa anak dalam kandungan mendengarkan doa saya.

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah yang pertama saya ajarkan kepada anak-anak adalah tentang sholat, saya mengajak anak untuk ikut sholat berjamaah, ketika kita (orang tua) sholat kita mengajak anak untuk berada di dekat kita, nanti lama kelamaan anak akan terbiasa dengan orang sholat.

c. Pendidikan Akhlak

Sejak kecil anak saya sudah saya biasakan untuk bersikap jujur, tidak berbohong, berani karena benar dan untuk mengtakan apaun yang sebenarnya walaupun itu pahit.

d. Pendidikan membaca Al-Qur'an

Di RT tempat tinggal saya ada guru ngaji, jadi setelah Ashar, anak saya belajar mengaji di guru ngaji itu.

5. Faktor Metode Pendidikan

Metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama kepada anak yaitu dengan nasehat, cerita, keteladanan, pembiasaan, pengalaman dan hukuman.

6. Faktor Lingkungan

Faktor penndukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama yaitu adanya BTA(TPA) di masjid, adanya sinetron Islami di TV dan yang terpenting adalah adanya kesadaran dari orang tua dan orang di sekitar tempat tinggal.

Interpretasi:

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga adalah untuk menjadikan anak yang sholeh dan sholehah. Orang tua harus banyak mengetahui seluk beluk ajaran Islam sebelum mengajarkan pendidikan Islam kepada anak-anaknya. Orang tua berperan untuk membentuk pribadi anaknya kea rah yang lebih baik agar anak mampu berkembang secara maksimal yang meliputi seluruh aspek perkembangan yaitu jasmani, akal dan rohani. Pendidikan akidah dilakukan sejak dalam kandungan. Pendidikan ibadah yang pertama saya ajarkan kepada anak-anak adalah tentang sholat. Pendidikan akhlakul karimah diberikan sejak kecil seperti bersikap jujur, tidak bohong, berani karena benar dan untuk mengatakan apaun

yang sebenarnya walaupun itu pahit. Pendidikan membaca Al-Qur'an diberikan dengan cara memasukan anak ke guru ngaji. Metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama kepada anak yaitu dengan nasehat, cerita, keteladanan, pembiasaan, pengalaman dan hukuman. Faktor pendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama yaitu adanya BTA(TPA) di masjid, adanya sinetron Islami di TV dan yang terpenting adalah adanya kesadaran dari orang tua dan orang di sekitar tempat tinggal.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 05 Nopember 2014

Jam : 15.00 WIB

Lokasi : Di rumah bapak Sudibyo

Sumber Data : Sudibyo

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orang tua yang bekerja sebagai PNS. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut factor-factor pendidikan meliputi factor tujuan pendidikan, factor pendidik, factor anak didik, factor materi pendidikan, factor alat/metode dan factor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa:

1. Faktor tujuan pendidikan

Tujuan saya dalam mendidik anak dengan pendidikan agama adalah supaya anak hidupnya sesuai dengan norma dan kaidah yang diajarkan oleh agama.

2. Faktor Pendidik

Memberikan pendidikan agama kepada anak harus dilandasi oleh pengetahuan orang tua yang memadai tentang agama islam, karena

pengetahuan orang tua yang memadai mempengaruhi kualitas pemberian pendidikan kepada anak.

3. Faktor Anak Didik

Pendidikan bagi anak pada hakikatnya adalah menyelamatkan dan menumbuhkan bibit (fitrah Islamiah) yang telah ada. Selamat atau tidaknya fitrah Islamiah anak-anak sangat tergantung kepada kepedulian dan rasa tanggung jawab yang tinggi dari orang tuanya.

4. Faktor Materi Pendidikan

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah pada anak mulai saya lakukan sejak kelahiran anak saya dengan mengazankannya di sebelah kanan dan iqomah di sebelah kiri.

b. Pendidikan Ibadah

Saya mendidik anak-anak saya untuk mengajarkan puasa di bulan ramadhan. Bagi anak-anak yang masih kecil, saya bangunkan dia makan sahur untuk berpuasa beduk. Artinya, disaat beduk dhuhur anak-anak kalau sudah tidak kuat, maka ia membatalkan puasanya.

c. Pendidikan Akhlak

Saya mengajarkan kepada anak-anak saya sopan santun kepada orang tua yang lebih tua, maka sayapun harus mencontohkan kepada mereka bagaimana saya juga sopan santun kepada orang yang lebih tua dari saya.

d. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Bagi saya, anak dapat membaca Al-Qur'an itu wajib sehingga merupakan kewajiban saya sebagai orang tua mendidik anak saya untuk dapat membaca Al-Qur'an meskipun dengan cara mendatangkan guru ngaji(privat) ke rumah.

5. Faktor Alat/Metode Pendidikan

Saya mengajarkan kepada anak-anak saya sopan santun kepada orang yang lebih tua, maka sayapun harus mencontohkan kepada mereka bagaimana saya juga sopan santun kepada orang yang lebih tua dari saya.

6. Faktor Lingkungan

Saya selaku orang tua sangat khawatir ketika anak saya bergaul dengan anak yang tidak di didik agama oleh orang tuanya, saya takut jikalau anak saya terpengaruh dengan anak alim yang baik yang oleh orang tuanya diajari norma-norma dan perilaku yang baik.

Interprestasi

Tujuan pendidikan agama adalah supaya anak hidupnya sesuai dengan norma dan akidah yang diajarkan oleh agama. Memberikan pendidikan agama kepada anak harus dilandasi oleh pengetahuan orang tua yang memadai tentang agama Islam. Pendidikan anak-anak sangat tergantung kepada kepedulian dan rasa tanggung jawab yang tinggi dari orang tuanya. Pendidikan akidah di mulai sejak kelahiran anak dengan mengazankannya di sebelah kanan dan iqomah di sebelah kiri. Termasuk dalam pendidikan ibadah adalah mendidik anak-anak untuk mengerjakan puasa di bulan

ramadhan walaupun belum sepenuhnya. Pendidikan akhlakul karimah dengan mengajarkan kepada anak-anak sopan santun kepada orang yang lebih tua. Pendidikan membaca Al-Qur'an dilakukan dengan cara mendatangkan guru ngaji (privat) ke rumah. Metode pendidikan yang digunakan adalah metode tauladan. Faktor lingkungan (teman pergaulan anak) sangat mempengaruhi pendidikan agama anak.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Jum'at ,07 Nopember 2014
 Jam : 15.00 WIB
 Lokasi : Di rumah bapak Sukamto
 Sumber Data : Sukamto

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orang tua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut factor-faktor pendidikan meliputi factor tujuan pendidikan, factor anak didik, factor materi pendidikan, factor alat/metode dan factor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa:

1. Faktor Tujuan Pendidikan

Tujuan saya mendidik anak dengan pendidikan agama adalah biar anak bertakwa dan beriman kepada Allah swt.

2. Faktor Pendidik

Pendidik agama anak menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Kewajiban tidak akan pernah berhenti hingga anak-anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab atas dirinya.

3. Faktor Anak Didik

Kita mendidik anak-anak kita harus engan cara yang benar, dan penuh kasih sayang, saya tidak setuju jika mendidik anak dengan cara kekerasan, karena hal itu hanya akan membuat anak-anak menjadi lebih buruk dan jauh dari apa yang diharapkan.

4. Faktor Materi Pendidikan

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan anak diberikan sejak anak masih kecil, lebih kurang sekitar umur 5 tahun.

b. Pendidikan Ibadah

Saya selalu mengingatkan anak-anak saya untuk sholat dan ketika berada di rumah, saya selalu mengajak anak saya untuk sholat berjamaah.

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Sejak kecil saya sudah mengajak kepada anak tentang adab dan sopan santun, misalnya diajarkan baca doa bila hendak mau makan, diajari mengucapkan salam dan membalas salam, minta izin dan menghormati orang lain.

d. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Di kampong ini ka nada BTA(TPA), jadi anak saya kalau sehabis Ashar ikut TPA pada sore selasa, Kamis dan Sabtu.

5. Faktor Alat/Metode Pendidikan

Kita mendidik anak-anak kita harus dengan cara yang benar, dengan nasehat, cerita-cerita, pengalaman, dan saya tidak setuju jika mendidik anak dengan cara kekerasan, karena itu hanya akan membuat anak-anak menjadi jiwa yang keras bahkan malah menjadi lebih buruk dan jauh dari apa yang diharapkan.

6. Faktor Lingkungan

7. Faktor lingkungan pada proses pendidikan agama pada anak sangat mendukung. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan agama adalah adanya BTA(TPA) di masjid, mengadakan kegiatan rohani ke-Islaman di sekitar lingkungan tempat tinggal.

Interpretasi

Tujuan pendidikan agama adalah biar anak bertakwa dan beriman kepada Allah. Pendidikan agama anak menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Kewajiban tidak akan pernah berhenti hingga anak-anak menjadi dewasa dan bertanggung jawab atas dirinya. Mendidik anak-anak dengan cara yang benar, dan penuh kasih sayang, dan tidak dengan kekerasan. Pendidikan akidah anak diberikan anak sejak masih kecil, lebih kurang seitar umur 5 tahun. Pendidikan ibadah dengan mengingatkan anak-anak ntuk sholat dan ketika berada di rumah selalu mengajak untuk sholat berjamaah. Sejak kecil saya sudah mengajarkan kepada anak tentang adab dan sopan santun. Pendidikan membaca Al-Qur'an di berikan dengan memasukkan anak ke BTA(TPA). Mendidik anak-anak dengan cara yang benar, dengan

nasihat, cerita-cerita, pengalaman dan tidak dengan cara kekerasan. Faktor lingkungan pada proses pendidikan agama pada anak sangat mendukung. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan agama adalah adanya BTA(TPA) di masjid, mengadakan kegiatan rohani keislaman di sekitar lingkungan tempat tinggal.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu ,09 Nopember 2014

Jam : 19.30 WIB

Lokasi : Di rumah bapak Zainudin

Sumber Data : Zainudin

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orang tua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut factor-factor pendidikan meliputi factor tujuan pendidikan, factor pendidik, factor anak didik, factor materi pendidikan, factor alat/metode dan factor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa:

1. Faktor Tujuan Pendidikan

Tujuan mendidik anak dengan pendidikan agama agar anak mengerti tentang agama Islam dan dapat meningkatkan iman dan taqwa bagi anak itu sendiri, keluarga dan lingkungan.

2. Faktor Pendidik

Yang tanggung jawab dalam mendidik agama dalam keluarga adalah orang tua baik ayah atau ibu.

3. Faktor Anak Didik

Anak adalah amanah, titipan Allah dan orang tua harus menjaganya dengan sebaik-baiknya yaitu dengan diberi pendidikan agama sedini mungkin agar anak memiliki aqidah yang kokoh sehingga dapat menjaga keimanannya semasa hidup.

4. Faktor Materi Pendidik

a. Pendidikan Akidah

Memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dalam kandungan, yaitu dengan mendengarkan lagu-lagu sholawat, dan lagu-lagu Islami.

b. Pendidikan Ibadah

Mendidik anak untuk shalat artinya juga mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh, ta'at beribadah dan berakhlak mulia. Semua itu adalah tanggung jawab orang tua di hadapan Allah swt.

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Anak-anak saya sejak kecil sudah saya ajari adab dan sopan santun, misalnya kalau mau makan baca bismillah, memperkenalkan nama dan tidak menjahili teman.

5. Faktor Alat/Metode Pendidikan

Metode yang digunakan dalam memberikan materi tentang agama kepada anak adalah nasehat, keteladanan, pembiasaan dan sekali-kali diberikan hukuman kalau melakukan yang tidak benar atau melakukan kesalahan.

6. Faktor lingkungan

Ada peribahasa yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohon. Hal ini mengandung makna bahwa kepribadian anak tidak jauh berbeda dengan orang tuanya, kalau orang tuanya baik maka anakpun akan cenderung baik, demikian pula sebaliknya.

Interpretasi

Tujuan Pendidikan agama adalah agar anak mengerti tentang agama Islam dan dapat meningkatkan iman dan taqwa bagi anak itu sendiri, keluarga dan lingkungan. Yang bertanggung jawab dalam mendidik agama dalam keluarga adalah orang tua baik ayah ataupun ibu. Mendidik anak adalah amanah, titipan Allah dan orang tua harus menjaganya dengan sebaik-baiknya yaitu dengan diberi pendidikan agama sedini mungkin agar anak memiliki aqidah yang kokoh sehingga dapat menjaga keimanannya semasa hidupnya. Memberikan pendidikan agama kepada anak sejak dalam kandungan yaitu dengan mendengarkan lagu-lagu sholawat dan lagu-lagu Islami, juga mendidik anak agar menjadi anak yang sholeh, ta'at beribadah dan berakhlak mulia, semua itu adalah tanggung jawab orang tua di hadapan Allah swt. Mendidik Akhlakul Karimah sejak anak masih kecil sudah diajari adab dan sopan santun, misalnya kalau mau makan baca basmallah, memperkenalkan nama dan tidak jahili teman. Metode yang digunakan dalam memberikan materi tentang agama kepada anak adalah nasehat, keteladanan, pembiasaan dan

sekali-kali diberikan hukuman kalau melakukan yang tidak benar atau melakukan kesalahan. Ada peribahasa yang mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohon. Hal ini mengandung makna bahwa kepribadian anak tidak jauh berbeda dengan orang tuanya, kalau orang tuanya baik maka anakpun akan cenderung baik, demikian pula sebaliknya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Senin ,10 Nopember 2014

Jam : 19.30 WIB

Lokasi : Di rumah ibu Witriyah

Sumber Data : Witriyah

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orang tua yang bekerja sebagai pedagang dan wiraswasta. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut factor-factor pendidikan meliputi factor tujuan pendidikan, factor pendidik, factor anak didik, factor materi pendidikan, factor alat/metode dan factor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa:

1. Faktor Tujuan Pendidikan

Dengan pendidikan agama dalam keluarga, saya berharap anak saya menjadi anak sholeh dan sholehah, dan kemudian hari menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta berbakti pada orang tua.

2. Faktor Pendidik

Yang bertanggung jawab dalam mendidik agama terhadap anak adalah ayah dan ibunya, dengan didikan yang betul menurut ajaran agama

Inshaallah anak-anak akan menjadi anak yang sholeh, berbakti pada kedua orang tuanya, berguna bagi nusa bangsa dan agamanya.

3. Faktor Anak Didik

Setiap pengjian ibu-ibu, saya selalu mengajak anak saya untuk ikut juga. Hal ini saya lakukan untuk memberikan pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan pada anak-anak saya.

4. Faktor Materi Pendidikan

a. Pensisikan Akidah

Memberikan Pendidikan agama terhadap anak diberikan sejak anak lahir dari kandungan ibu, yaitu dengan meng-adzankann ditelinga kanan anak. Hal ini dilakukan agar kalimat yang pertama kali didengar oleh anak adalah kalimat tauhid. Kemudian setelah cukup umur anak-anak kita lanjutkan dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan agama Islam.

b. Pendidikan Ibadah

Saya tidak segan-segan memberikan pukulan kepada anak saya kalau dia sudah berulangkali di suruh sholat tapi tidak mau sholat.

c. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Anak saya belajar membaca Al-Qur'an hanya di BTA(TPA), sedangkan di rumah tidak pernah saya ajarkan karena saya sendiri kurang bias membaca Al-Qur'an.

5. Faktor Alat/ Metode Pendidikan

Metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama kepada anak yaitu dengan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman, yang penting dimulai sedikit demi sedikit anak dibimbing, diberi contoh dan disuruh melaksanakan pendekatan kepada anak, kasih sayang, pujian bahkan hadiah untuk member semangat anak.

6. Faktor Lingkungan

Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama antara lain factor lingkungan keluarga, factor lingkungan sekolah dan factor lingkungan masyarakat.

Interpretasi:

Tujuan pendidikan agama adalah untuk menjadikan anak sholeh dan sholehah, menjadi anak yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta berbakti pada orang tua. Yang bertanggung jawab dalam hal mendidik agama terhadap anak adalah ayah ibu nya. Anak sebagai subyek pendidikan selalu di beri pengetahuan agama dan praktek-praktek keagamaan pada anak-anak dengan cara mengajak anak ke tempat pengajian. Pendidikan agama terhadap anak diberikan sejak lahir dari kandungan ibu. Di dalam memberikan pendidikan ibadah sholat, orang tua memberikan pukulan kepada anak bilamana sudah berulang kali disuruh sholat tapi tidak mau sholat. Pendidikan membaca Al-Qur'an hanya di BTA(TPA). Metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama kepada anak yaitu dengan metode nasehat, keteladanan,

pembiasaan dan hukuman. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama antara lain factor lingkungan keluarga, factor lingkungan sekolah dan factor lingkungan masyarakat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 11 Nopember 2014
Jam : 13.00 WIB
Lokasi : Di rumah bapak Mujio
Sumber Data : Mujio

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orang tua yang bekerja sebagai buruh dan petani. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut factor-factor pendidikan meliputi factor tujuan pendidikan, factor pendidik, factor anak didik, factor materi pendidikan, factor alat/metode dan factor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa:

1. Faktor Tujuan Pendidikan

Sebagai Orang tua saya berharap anak-anak saya menjadi anak-anak yang berbakti terhadap orang tua, karena dengan pendidikan agama maka akhlakul karimah diharapkan menjadi landasan anak-anak.

2. Faktor Pendidik

Mendidik anak dengan pendidikan agama adalah wajib bagi orang tua agar tidak menjadi anak yang lemah imannya.

3. Faktor Anak Didik

Saya hanya bias mengasuh, merawat, membimbing, mengajarkan dan menunjukkan kepada anak saya mana hal-hal yang baik dan yang mana yang buruk. Jadi saya tidak memaksakan kehendak saya kepada anak, harus begini atau harus begitu, karena Nabi Muhammad saw sendiri tidak bias memaksakan kehendaknya untuk memaksakan pamannya ke agama Islam

4. Faktor Materi Pendidikan

a. Pendidikan Akidah

Saya ini kan cumi tamat SD sedangkan istri saya tidak pernah kenal pendidikan. Jadi saya sadar betul bahwa minimnya pengetahuan keagamaan orang tua sangat mempengaruhi kualitas pembinaannya terhadap anak.

b. Pendidikan Ibadah

Segala sesuatu bergantung pada kebiasaannya, demikian juga ibadah sholat. Kalau anak sudah dibiasakan dari kecil untuk sholat maka dewasanya kelak ia akan menjaga sholatnya.

c. Pendidikan Akhlakul karimah

Contoh teladan dari orang tua sangat penting dalam pendidikan akhlak, karena semua nasehat yang diberikan orang tua kepada anaknya tidak berarti apa-apa bila perilakunya bertolak belakang dengan nasehatnya.

d. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Saya tidak dapat mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan anak saya karena saya sendiri belum lancar membaca Al-Qur'an, jadi anak saya, saya masukkan ke BTA(TPA) di masjid.

5. Faktor Alat/Metode Pendidikan

Saya sadar betul bahwa mendidik anak tanpa keteladanan maka tidak akan membekas pada anak. Bagaimana anak akan sopan santun kalau orang tuanya tidak mencontohkan dengan anak.

6. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dalam pendidikan agama bagi anak sangat mendukung sekali.

Interpretasi

Tujuan pendidikan agama untuk menjadi anak-anak yang berbakti terhadap orang tua. Mendidik anak dengan pendidikan agama adalah wajib bagi orang tua agar tidak menjadi anak yang lemah imannya. Anak berhak mendapatkan asuhan, perawatan, bimbingan dari orang tua. Pengetahuan keagamaan orang tua sangat mempengaruhi kualitas pembinaannya terhadap anak. Pendidikan ibadah dilakukan dengan cara pemberian tauladan. Pendidikan membaca Al-Qur'an diberikan dengan masukkan anak ke BTA(TPA). Metode pendidikan agama yaitu dengan pemberian tauladan yang baik kepada anak.

Faktor lingkungan dalam pendidikan agama bagi anak sangat mendukung sekali.



Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu ,12 Nopember 2014
Jam : 20.00 WIB
Lokasi : Di rumah bapak Subadi
Sumber Data : Subadi

Faktor Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orang tua yang bekerja sebagai buruh dan petani. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut factor-faktor pendidikan meliputi factor tujuan pendidikan, factor pendidik, factor anak didik, factor materi pendidikan, factor alat/metode dan factor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan dari Pendidikan agama dalam keluarga adalah agar anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

2. Faktor Pendidik

Tanggung jawab orang tua yang paling penting sekali dalam mendidik anak adalah tanggung jawab memberikan pendidikan agama kepada anak.

3. Faktore Anak Didik Walaupun pekerjaan saya sebagai petani, namun masalah pendidikan agama kepada anak benar-benar saya tanamkan sejak kecil, dengan harapan anak-anak kelak menjadi anak yang selalu berbuat kebaikan.

4. Faktor Materi Pendidikan

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang utama dalam keluarga.

Bila akidah anak sudah dibangun sejak dini dalam keluarga, maka akidah anak akan kuat.

b. Pendidikan Ibadah

Sejak anak saya berumur 0 tahun, sudah saya ajak berpuasa ramadhan semampunya. Di saat sahur dibangunkan dan makan sahur bareng, walaupun puasanya nanti hanya nyampai dhuhur.

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Akhlak anak ketika dewasa dipengaruhi oleh akhlaknya di waktu kecil. Jika anak diwaktu kecil sudah diajarkan akhlak yang mulia, maka diharapkan dewasanya menjadi orang yang berakhlak mulia.

d. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Anak saya yang sekarang sudah Iqra'6, jadi di samping anaknya belajar di TPA, saya juga mengajarkan anak saya membaca Al-Qur'an di rumah.

5. Faktor Alat/Metode Pendidikan

Setiap saya kumpul dengan anak-anak saya selalu memberikan nasehat yang berhubungan dengan akhlak yang mulia.

6. Faktor Lingkungan

Sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak. Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda.

Interpestasi

Tujuan dari pendidikan agama dalam keluarga adalah agar anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Tanggung jawab orang tua yang paling penting sekali dalam mendidik anak adalah tanggung jawab memberikan pendidikan agama kepada anak. Pendidikan agama kepada anak benar-benar saya tanamkan sejak kecil, dengan harapan anak-anak kelak menjadi anak yang selalu berbuat kebaikan. Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang utama dalam keluarga. Pendidikan ibadah yaitu ibadah puasa dilakukan sejak anak berumur 6 tahun, sudah diajak berpuasa ramadhan semampunya. Akhlak anak ketika dewasa dipengaruhi oleh akhlaknya di waktu kecil. Pendidikan membaca Al-Qur'an diberikan dengan memasukkan anak ke TPA(BTA), dan juga mengajarkan di rumah. Metode pendidikan yang digunakan adalah metode nasehat. Faktor lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 13 Nopember 2014

Jam : 20.00 WIB

Lokasi : Di rumah bapak Mudiharjo

Sumber Data : Mudiharjo

Faktor Deskripsi Data

Informan adalah salah satu orang tua yang bekerja sebagai buruh dan petani. Wawancara kali ini merupakan wawancara yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan menyangkut factor-factor pendidikan meliputi factor tujuan pendidikan, factor pendidik, factor anak didik, factor materi pendidikan, factor alat/metode dan factor lingkungan.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa:

1. Faktor Tujuan Pendidikan

Pendidikan agama dalam keluarga penting sekali, karena agama merupakan pedoman hidup maka dari itu harus diterapkan sedini mungkin supaya nantinya tidak terjerumus.

2. Faktor Pendidik

Sebagai orang tua wajib memberikan pendidikan agama kepada anak, karena anak merupakan titipan (amana) Allah, Jadi harus di jaga jangan sampai menyimpang di ajaran agama Islam.

3. Faktor Anak Didik

Anak berhak mendapatkan pendidikan agama dari orang tua sejak kecil supaya anak yang sholeh dan sholehah seperti ustadz dan ustadzah.

4. Faktor Materi Pendidikan

a. Pendidikan Akidah

Pendidikan terakhir saya dan istri saya Cuma tamat SMP sehingga pendidikan agama yang saya dapatkan hanya nonton TV dan pengajian-pengajian. Jadi kadang ada pertanyaan anak yang kritis membuat saya kadang-kadang tidak bias menjawab.

b. Pendidikan Ibadah

Ketika saya berada di rumah, saya selalu mengingatkan anak saya untuk mengerjakan sholat, bahkan ketika anak saya mau main dengan temannya selalu saya pesankan untuk tidak meninggalkan sholat.

c. Pendidikan Akhlakul Karimah

Aspek yang diberikan kepada anak tentang agama yakni akhlak, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali diajarkan akhlak yang terpuji dan tercela

d. Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Saya bersyukur banget dengan adanya BTA(TPA) di masjid, karena anak saya dapat belajar membaca Al-Qur'an dan sekarang saya bangga dengan anak saya sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancer.

5. Faktor Alat/Matode Pendidikan

Mendidikan anak yang masih kecil untuk ajek melakukan hal yang baik tidaklah mudah. Seperti halnya anak yang kecil, setiap mau makan saya ajarkan untuk membaca doa dengan harapan anak saya terbiasa kalau hendak makan selalu berdoa.

6. Faktor Lingkungan

Peranan factor lingkungan pada proses pendidikan agama bagi anak saya sangat mendukung sekali. Faktor yang mendukung dalam proses mendidik anak dengan pendidikan agama

Interpretasi

Pendidikan agama harus diterapkan sedini mungkin untuk menyiapkan anak agar tidak terjerumus kearah yang dilarang agama.

Sebagai pendidik, orang tua wajib memberikan pendidikan agama kepada anak dan anak berhak mendapatkan pendidikan agama dari orang tua sejak kecil. Penanaman akidah yang kuat kepada anak dipengaruhi kualitas pengetahuan keagamaan orang tua. Orang tua selalu mengingatkan anak untuk tidak meninggalkan sholat. Aspek yang diberikan kepada anak tentang pendidikan agama yakni akhlak. Pendidikan membaca Al-Qur'an hanya diberikan lewat BTA(TPA) di masjid. Metode pendidikan yang digunakan adalah pembiasaan. Faktor lingkungan dan keluarga sangat mendukung sekali dalam proses pendidikan agama bagi anak.

**PEMERINTAHAN KABUPATEN SLEMAN
DESA UMBULMARTANI**

Alamat : Grogolan, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman ☒ 55584 ☎ 0274-898091

Surat Keterangan
Nomor : 01/29/KI/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Erwanto
Jabatan : Kepala Desa

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut di bawah ini :

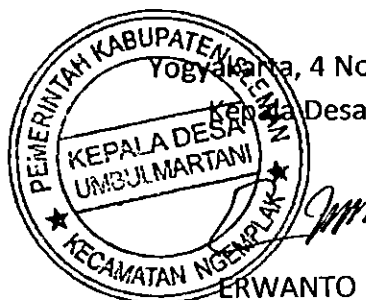
Nama : Esty Dewi Mulyawati
NIP : 129131117
Semester : IV (Empat)
Tahun Akademik : 2013/2014
Program : Pascasarjana
No HP : 085878815828

Adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII)
Yogyakarta , yang telah melakukan penelitian tentang:

KOMPARASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA
PADA ORANG TUA PNS DAN BUKAN PNS

Di dusun Tanjung Gatak, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman dari tanggal 4 -15
November 2014

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana
mestinya.



**PEMERINTAHAN KABUPATEN SLEMAN
DESA UMBULMARTANI
PADUKUHAN TANJUNG**

Alamat : Tanjung, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman ☒ 55584 ☎ 08562937381

Surat Keterangan
Nomor :

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. SODIQ
Jabatan : Kepala Dusun

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Esty Dewi Mulyawati
NIP : 129131117
Semester : IV (Empat)
Tahun Akademik : 2013/2014
Program : Pascasarjana
No HP : 085878815828

Adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII)
Yogyakarta , yang telah melakukan penelitian tentang:

**KOMPARASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA
PADA ORANG TUA PNS DAN BUKAN PNS**

Di dusun Tanjung Gatak, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman dari tanggal 4 -15
November 2014

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Yogyakarta, 4 November 2014

Kepala Dusun



M. SODIQ

FOTO KEGIATAN PENGAJIAN



UNIVERSITAS

ISLAM
INDONESIA



KEGIATAN TPA DUSUN GATAK TANJUNG

(Takbir Keliling Memperingati hari Idul Adha 1435 H)

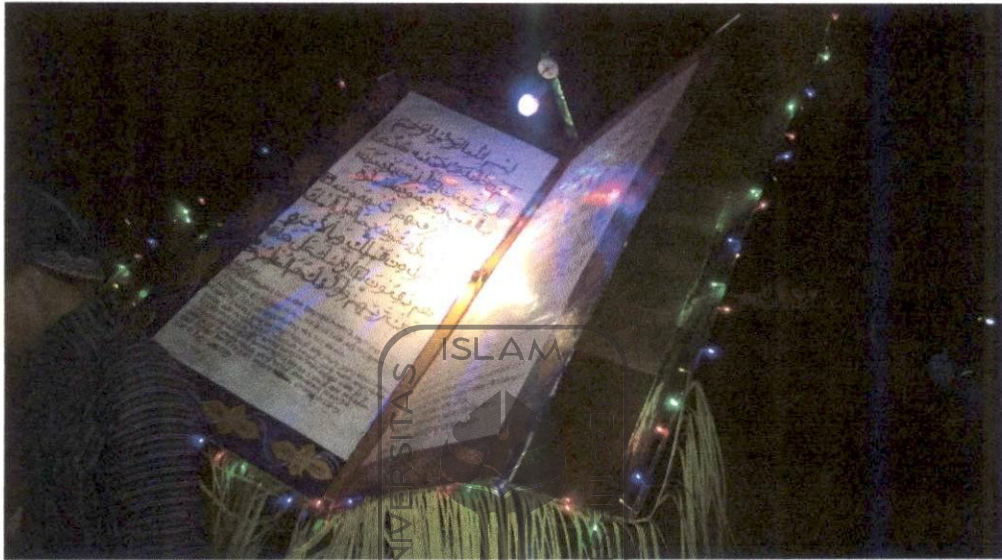


UNIVERSITAS



KEGIATAN TPA DUSUN GATAK TANJUNG

(Takbir Keliling Memperingati hari Idul Adha 1435 H)



UNIVERSITAS

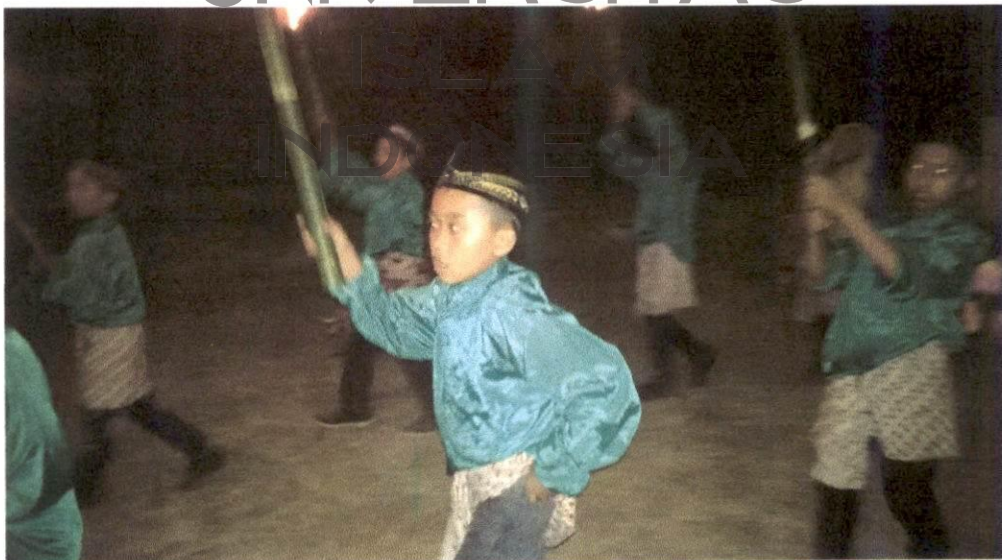


FOTO KEGIATAN RUMAH PINTAR



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA





PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uui.ac.id; email: msi@uui.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

Nomor : 262/PPs-MSI/X/2014

Yogyakarta, 17 Oktober 2014

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:

Kepala Dusun Gatak, Tanjung, Umbulmartani, Ngemplak

di-

Sleman

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Esty Dewi Mulyawati
NIM : 12913117
Konsentrasi : Pendidikan Islam



adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul: "Komparasi Pelaksanaan Pendidikan Islam dalam Keluarga pada orang tua PNS dan bukan PNS"

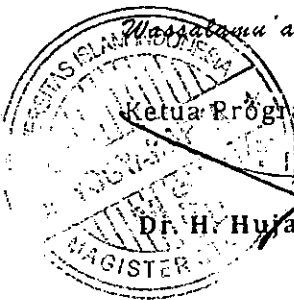
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Ketua Program,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Esty Dewi Mulyawati
Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 02 Nopember 1969
Alamat : Gatak Tanjung, Umbulmartani, Ngemplak, Sleman,
Yogyakarta.
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Email : esty.dewi.m@gmail.com
Nama Orang Tua
Bapak : M Romli BA.
Ibu : Wiyati

Pendidikan

- | | |
|------------------------|------------|
| 1. SDN Donoharjo 1 | Lulus 1983 |
| 2. SMPN Donoharjo | Lulus 1986 |
| 3. MAN 5 Maguwoharjo | Lulus 1990 |
| 4. IAIN Sunan Kalijaga | Lulus 1995 |